# PENINGKATAN CITRA LEMBAGA MELALUI PERAN KOMITE SEKOLAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) ROUDLOTUL ULUM KEBONSARI CANDI SIDOARJO

## **SKRIPSI**



Oleh:

LAILATUR ROHMAH NIM. D93215074

PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : LAILATUR ROHMAH

NIM : D93215074

JUDUL : PENINGKATAN CITRA LEMBAGA MELALUI PERAN

KOMITE SEKOLAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) ROUDLOTUL ULUM KEBONSARI CANDI SIDOARJO

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi rujukan sebelumnya.

Surabaya, 16 Juni 2019

Pembuat pernyataan,

Lailatur Rohmah

D93215074

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini dibuat oleh:

NAMA : LAILATUR ROHMAH

NIM : D93215074

JUDUL : PENINGKATAN CITRA LEMBAGA MELALUI PERAN KOMITE

SEKOLAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) ROUDLOTUL

ULUM KEBONSARI CANDI SIDOARJO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I

Dr. Mukhlishah AM, M.Pd

NIP. 196805051994032001

Surabaya, 16 Juni 2019

Pembimbing II

Hj. Ni'matus \$holihah, M.Ag

NIP. 197308022009012003

#### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Lailatur Rohmah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Surabaya, 23 Juli 2019

Mengesahkan,

Dekan,

FOR DP. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I

VIP. 196301231993031002

Penguji I,

Dr. H. A.Z. Fanani, M,Ag NIP. 195501211985031002

Penguji II,

Muhammad Nuril Huda, M.Pd

NIP. 198006272008011006

Penguji III

Dra. Mukhlishah AM, M.Pd

NIP. 196805051994032001

Penguji IV,

Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag

NIP. 197308022009012003



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: LAILATUR ROHMAH
NIM	D93215074
Fakultas/Jurusan	: FTK/MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
E-mail address	: lailaturrohmah343@gmail.com
UIN Sunan Ampel	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:  Tesis   Desertasi  Lain-lain ()
PENINGKATAN	CITRA LEMBAGA MELALUI PERAN KOMITE SEKOLAH DI
MADRASAH IBT	IDAIYAH (MI) ROUDLOTUL ULUM KEBONSARI CANDI SIDOARJO
beserta perangkat	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk túntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juli 2019

Penulis

(LAILATUR ROHMAH)

#### **ABSTRAK**

Lailatur Rohmah (D93215074), Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo. Dosen Pembimbing I Dr. Mukhlishah AM, M.Pd, dan Dosen Pembimbing II Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag

Skripsi ini mengangkat judul tentang Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kurang baiknya citra lembaga MI Roudlotul Ulum yang disebabkan belum adanya prestasi atau keberhasilan yang gemilang. Sehingga perlu adanya peningkatan citra melalui peran komite sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra lembaga di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo dan peningkatan citra lembagga melalui peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah dan ketua komite sekolah MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo sebagai informan kunci. Obyek penelitian ini adalah peningkatan citra lembaga melalui peran komite sekolah. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Citra Lembaga di MI Roudlotul Ulum dianggap baik karena mendapat respon baik dari wali murid dan masyarakat. Namun, masih banyak ma<mark>syarakat yang belum mempercayakan putra-putrinya</mark> untuk sekolah di MI Roudlotul Ulum. Hal itu dikarenakan kurangnya prestasi dan keterbatasan sarana prasarana (2) Peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum sangat baik. Komite sekolah membantu dalam hal tenaga, pikiran maupun segi finansial. Program yang dimiliki oleh komite sekolah MI Roudlotul Ulum yaitu rapat tri wulan untuk melakukan perencaan kegiatan maupun evaluasi program. (3) Peningkatan citra lembaga di MI Roudlotul Ulum dilakukan dengan cara menjalin silahturahmi dan komunikasi yang baik kepada seluruh komponen yang berkaitan dengan suatu satuan pendidikan; merancang program-program sekolah berbasis religi; turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau event yang diselenggarakan oleh PPAI, Pengurus MWC NU, dll; mengadakan ekstrakurikuler yang menarik; mengadakan study tour atau belajar di luar sekolah; menciptakan inovasi-inovasi terbaru dalam proses pembelajaran; dan melakukan promosi atau publikasi. Semua usaha tersebut tidak luput dari peran komite sekolah.

Kata kunci : Citra Lembaga, Peran Komite Sekolah, Peningkatan Citra Lembaga

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Definisi Konseptual	13
F. Keaslian Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Citra Lembaga	22
Pengertian Citra Lembaga	22

	2.	Karakteristik Citra Lembaga Ideal	24
	3.	Macam-macam Citra Lembaga	30
	4.	Faktor Pembentuk Citra Lembaga	34
B.	Ko	omite Sekolah	39
	1.	Pengertian Komite Sekolah	
	2.	Susunan Keanggotaan dan Kedudukan Komite Sekolah	40
	3.	Tujuan, Fungsi dan Peran Komite Sekolah	44
C.	Pe	ningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah	47
BAB 1	III N	METODE PENELITIAN	
A.	Jer	nis Penelitian	56
		kasi Penelitian	
		bjek Penelitian	
		Forman Penelitian	
		etode Pengumpula <mark>n Data</mark>	
		alisis Data	
		absahan Data	
BAB	IV F	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	De	skripsi Tempat Penelitian (MI Roudlotul Ulum)	71
	1.	Lokasi Penelitian	71
	2.	Sejarah	71
	3.	Visi dan Misi	
		Perkembangan Komitte	
B.	Te	muan Penelitian	75
	1.	Citra Lembaga di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo	75
	2.	Peran Komite Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Side	oarjo
			88
	3.	Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di MI	
		Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo	100

C. An	alisis Temuan Penelitian	111
1.	Citra Lembaga di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo	111
2.	Peran Komite Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi	
	Sidoarjo	115
3.	Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di MI	
	Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo	119
BAB V PI	ENUTUP	
	simpulan	
B. Sar	an	127
DAFTAR LAMPIRA	PUSTAKA	

# **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Informan Penelitian	59
Tabel 3.2 Data Informan Penelitian	61
Tabel 3.3 Indikator Kebutuhan Data Observasi	63
Tabel 3.4 Indikator Kebutuhan Data Wawancara	6
Tabel 3.5 Pengkodean Data Penelitian	66
Tabel 3.6 Contoh Penerapan Kode dan Cara Membacanya	67

# **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1	Diagram Proses Pembentukan Citra	35
Gambar 4.1	Upaya Penerapan Proses Pembelajaran yang Kreatif	86
Gambar 4.2	Pelaksanaan Rapat Tri Wulan oleh Komite MI Roudlotul Ulum	93
Gambar 4.3	Pelaksanaan Kegiatan Sholat Dhuha di MI Roudlotul Ulum	102
Gambar 4.4	Partisipasi MI Roudlotul Ulum dalam Lomba Paduan Suara	
	dalam Rangka Peringatan Hari Kartini di Tingkat Kecamatan	104
Gambar 5	Dokumentasi wawancara dengan Kepala Sekolah MI	
	Roudlotul Ulum Kebonsari	218
Gambar 6	Dokumentasi wawancara dengan Ketua Yayasan MI	
	Roudlotul Ulum Kebonsari	218
Gambar 7	Dokumentasi wawancara dengan Masyarakat sekitar MI	
	Roudlotul Ulum Kebonsari	218
Gambar 8	Kondisi depan gedung MI Roudlotul Ulum Kebonsari	218
Gambar 9	Kondisi belakang gedung MI Roudlotul Ulum Kebonsari	218
Gambar 10	Kondisi ruang kelas MI Roudlotul Ulum Kebonsari	218

#### DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Izin Penelitian

Lampiran II : Surat Balasan Penelitian

Lampiran III : Kisi-kisi Pedoman Observasi

Lampiran IV : Blue Print

Lampiran V : Pedoman Wawancara

Lampiran VI : Penyajian Data

Lampiran VII : Reduksi Data

Lampiran VIII: Profil MI Roudlotul Ulum Kebonsari

Lampiran IX : Struktur Organisasi MI Roudlotul Ulum Kebonsari

Lampiran X : Struktur Komite Sekolah MI Roudlotul Ulum Kebonsari

Lampiran XI : Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART)

Komite MI Roudlotul Ulum Kebonsari

Lampiran XII : Program Kerja MI Roudlotul Ulum Kebonsari

Lampiran XIII : Hasil Dokumentasi Peneltian

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran aktif dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan salah satu proses atau cara manusia untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik. Manusia yang berilmu memiliki kedudukan lebih tinggi daripada manusia yang tidak memiliki ilmu. Hal itu telah dijelaskan dalam QS Al-Mujadalah ayat 11 tentang kedudukan seorang yang memiliki ilmu, sebagaimana berikut:

يَّأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوۤاْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلْمَجُلِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمُّ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَيُ ٱلْشُرُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١ قَٱنشُزُواْ يَرْفَع ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١ قَانشُرُواْ يَرْفَع ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١ قَانشُرُواْ يَرْفَع ٱللَّهُ لِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١ قَ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah Swt akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah Swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan : Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), *Hal 16* 

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for women*, (Jakarta: SYGMA, 2005), *Hal 543* 

Dalam ayat tersebut dijelaskan apabila seseorang memberikan kelapangan berupa tempat duduk kepada saudaranya yang baru tiba dan bangkit dari tempat duduknya agar digunakan untuk saudaranya, hal itu akan mengurangi haknya (merendahkannya). Sesungguhnya hal itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah Swt, dan Allah Swt tidak akan menyia-nyiakan pahala itu untuknya, bahkan Allah Swt akan memberikan balasan di dunia dan akhirat. Karena barang siapa yang berendah diri terhadap perintah Allah Swt, niscaya Allah Swt akan meninggikan kedudukannya dan mengharumkan namanya. Sebab itulah terdapat firman bahwa Allah Swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Menurut ayat 11 surat Mujadalah tersebut, ilmu diposisikan sebagai lambang kemuliaan dan syarat yang harus dipenuhi oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun agar memperoleh derajat kehidupan yang lebih baik, serta dibarengi dengan iman yang kuat pula.

Di Indonesia pendidikan merupakan salah satu unsur penting bagi kemajuan bangsa, oleh karena itu setiap warga negara indonesia wajib mendapatkan pendidikan yang layak. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 terdapat tiga jalur pendidikan yang terdiri atas Pendidikan Formal, Pendidikan

•

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Tafsir Ibnu Katsir Online, <u>www.ibnukatsironline.com</u> diakses pada tanggal 12 Desember 2018 pukul 19:41

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), *Hal* 22

Nonformal, dan pendidikan Informal.<sup>6</sup> Di sisi lain dalam menjalankan proses pendidikan membutuhkan sarana atau tempat yang disebut sebagai lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat dilakukannya proses pendidikan (proses belajar mengajar) yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal. Sehingga sekolah harus dikelola dan diberdayakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar mampu menjadi sekolah yang berkualitas dan memiliki citra positif.<sup>7</sup>

Salah satu tolak ukur keberhasilan sekolah adalah memiliki citra lembaga yang positif. Citra merupakan suatu pandangan dan gambaran mengenai suatu perusahaan atau instansi. Citra merupakan kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap institusi, kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang, atau organisasi. Citra dihasilkan melalui penilaian objektif masyarakat atas tindakan, perilaku, dan etika instansi di tengahtengah masyarakat. Sedangkan Lembaga yaitu suatu badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Maka yang dimaksud dengan citra lembaga yaitu kesan atau persepsi yang dimiliki oleh seseorang yang berdasarkan dari pengetahuan dan pengalaman terhadap fakta dan kenyataan yang ada di suatu lembaga. Citra lembaga pendidikan adalah citra dalam suatu lembaga pendidikan secara

\_

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Kompri, *Log. cit.*, *Hal* 27-28

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Chusnul Chotimah, "Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam," *ISLAMICA*, vol.7 no.1 (September 2012): Hal 191.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <a href="https://kbbi.web.id/lembaga.html">https://kbbi.web.id/lembaga.html</a> diakses pada tanggal 14 Desember 2018 pukul 15.30

keseluruhan yang tertampilkan dalam perilaku personal warga sekolah seperti guru, siswa, dan para staf tenaga kependidikan.<sup>10</sup>

Citra suatu lembaga tidak hanya dilihat melalui produknya melainkan juga dilihat dari proses pelayanannya. Citra lembaga yang baik dapat dilihat dari berbagai hal dan faktor, antara lain: sejarah atau riwayat keberhasilan yang gemilang, prestasi yang membawa nama baik lembaga, proses manajemen lembaga yang baik, kualitas output (lulusan) yang berhasil, hubungan yang baik dengan pihak lain, reputasi dan lain sebagainya. 11 Citra positif mengandung arti bahwa kredibilitas suatu lembaga pendidikan di mata publik adalah baik (*credible*). Kredibilitas merupakan kualitas, kapasitas atau kekuatan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan untuk menimbulkan kepercayaan publik. Kredibilitas tersebut mencakup dua hal yaitu kemampuan (expertise) dan kepercayaan (trustworthy). Kemampuan yang dimaksud adalah bagaimana persepsi masyarakat luar terhadap suatu lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan yang diinginkan oleh publik. Sedangkan kepercayaan yang dimaksud adalah persepsi masyarakat luar terhadap lembaga pendidikan bahwa lembaga dapat dipercaya untuk menjaga kepentingan bersama, tidak hanya semata-mata mengejar kepentingan internal sekolah namun juga mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan konsumen pendidikan. 12

Menurut Aditia Fradito yang mengutip dari Lezote, menyebutkan karakteristik sekolah yang memiliki citra sebagai lembaga pendidikan ideal

10

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> M Linggar Anggoro, *Teori & Profesi Kehumasan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), *Hal 62-68* 

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Ibid., *Hal* 62

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Rachmat Krivantono, *Public Relations Writing*, (Jakarta: Kencana, 2008), *Hal 10* 

yaitu: (1) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (2) Iklim serta harapan yang tinggi, (3) Kepemimpinan yang instruksional, (4) Visi dan Misi yang terfokus, (5) Kesempatan untuk belajar dan mengerjakan tugas bagi siswa, (6) Monitoring terhadap kemajuan siswa serta hubungan masyarakat yang mendukung. Sedangkan menurut Djoyonegoro, sekolah atau madrasah yang ideal memiliki indikator-indikator sebagai berikut: 14

- Memiliki prestasi bidang akademik maupun bidang non akademik di atas rata-rata sekolah yang ada di daerah tersebut.
- 2. Memiliki fasilitas sarana prasarana dan pelayanan yang lebih lengkap
- 3. Menerapkan sistem belajar yang lebih baik serta waktu belajar yang lebih panjang
- 4. Melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap calon peserta didik baru
- 5. Mendapat animo atau antusias yang besar dari masyarakat sekitar yang dibuktikan dengan jumlah calon peserta didik lebih banyak daripada kapasitas kelas yang disediakan
- 6. Biaya sekolah yang lebih tinggi dari sekolah atau madrasah di sekitarnya.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, setiap lembaga pasti memiliki citra yang berbeda-beda di mata masyarakat dan publik. Seperti halnya di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Desa Kebonsari yang merupakan satu-satunya sekolah madrasah di Desa Kebonsari. Madrasah ini

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Aditia Fradito, *Strategi Pemasaran Pendidikan Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di SDI Surya Buana dan MIN Malang* 2): Tesis, Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, *Hal 35-36* 

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), *Hal 70* 

telah memiliki identitas, visi, misi dan proses manajemen pendidikan yang baik karena mampu menghasilkan *output* (lulusan) yang baik. Hal itu dibuktikan dengan fakta bahwa dalam kurun tiga tahun terakhir 80% dari siswa MI Roudlotul Ulum berhasil masuk di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN). Madrasah ini juga memiliki hubungan kerjasama dengan Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) untuk mengadakan simulasi *try out* bagi kelas VI. Namun sayangnya, madrasah ini belum dianggap memiliki riwayat keberhasilan yang gemilang di mata masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan belum ada prestasi akademik maupun prestasi non akademik yang mampu mengangkat nama baik lembaga tersebut. Sehingga menyebabkan madrasah ini memiliki kesan atau citra lembaga kurang baik dari masyarakat sekitar yang akhirnya berdampak pada kurangnya minat dan kepercayaan masyarakat sekitar untuk menyekolahkan putra/putrinya di sana.

Dalam sebuah lembaga jika hubungan antara lembaga dengan masyarakat dapat berjalan dengan baik, maka rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan lembaga juga akan baik dan tinggi. Oleh karena itu perlu tercipta hubungan kerja sama yang baik antara lembaga dan masyarakat, namun dibalik itu masyarakat terlebih dahulu harus mengetahui gambaran yang jelas tentang lembaga yang bersangkutan. <sup>15</sup> Masyarakat dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik (*feedback*), fungsional simbiotik dan *equal*. Masyarakat mampu mempengaruhi pendidikan, begitupun sebaliknya pendidikan juga mampu mempengaruhi

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), *Hal 51* 

masyarakat. Menurut Abdullah Idi, partisipasi masyarakat terhadap pendidikan berguna sebagai tempat melakukan sosialisasi, kontrol sosial, pelestarian budaya, seleksi pendidikan dan perubahan sosial serta sebagai lembaga pendidikan.<sup>16</sup>

Sehubungan dengan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan. Telah dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propernas) pada butir 4 bahwa perlu partisipasi adanya peningkatan keluarga masyarakat dalam dan penyelenggaraan pendidikan. Upaya tersebut antara lain pemerintah membentuk Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan, dengan tujuan utama ikut serta meningkatkan tanggung jawab dan peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. <sup>17</sup> Menurut Hendarmoko dan Samsuddin, pembentukan komite sekolah bertujuan untuk mewadahi dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam melahirkan kebijakan dan program ditingkat pendidikan. 18

Dalam Undang-Undang Sisdiknas dinyatakan bahwa komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua atau wali murid, komunitas sekolah serta tokoh masyarakat yang memiliki fungsi memberikan pertimbangan tentang manajemen sekolah. Komite Sekolah berfungsi

٠

Mufidatul Chasanah, Persepsi Masyarakat Terhadap Madrasah Diniyah Az-Zakiyyah Kebonsari Candi Sidoarjo: Skripsi, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018, Hal 7

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), *Hal 47* 

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Hasmiana Hasan, "Fungsi Komite Sekolah dalam Perkembangan dan Implementasi Program Sekolah di SD Negeri 19 Kota Banda Aceh," *Jurnal Pesona Dasar*, vol.2 no.3 (Oktober 2014): Hal 2

mewadahi peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu, pemerataan serta efisiensi pengelolaan pendidikan di sekolah. 19 Anggota Komite Sekolah sekurang-kurangnya harus berjumlah sembilan orang dan jumlahnya harus ganjil, yang terdiri dari: (1) Orang tua/wali dari siswa yang masih aktif di sekolah yang bersangkutan dengan prosentase maksimal lima puluh persen; (2) Tokoh masyarakat maksimal tiga puluh persen, dengan ketentuan : memiliki pekerjaan dan perilaku yang menjadi panutan bagi masyarakat setempat, anggota atau pengurus organisasi kelompok masyarakat peduli pendidikan, tidak termasuk anggota atau pengurus organisasi profesi pendidik dan pengurus partai politik; (3) Pakar pendidikan maksimal tiga puluh persen, yang terdiri dari pensiunan tenaga pendidik atau orang yang memiliki pengalaman dibidang pendidikan. 20

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, Komite Sekolah memiliki peran sebagai : 1) Pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan; 2) Pendukung baik dalam wujud *financial*, pemikiran maupun tenaga dalam proses penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; 3) Pengontrol transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> E. Mulyasa, Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hal 126-127

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah

satuan pendidikan; 4) Mediator antara pemerintah dengan masyarakat di satuan pendidikan.<sup>21</sup>

Sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, komite sekolah di MI Roudlotul Ulum memiliki struktur organisasi yang tidak hanya digunakan sebagai formalitas semata namun nyata berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik. Komite MI Roudlotul Ulum beranggotakan lima belas orang yang terdiri dari unsur badan penyelenggara pendidikan (anggota pemerintah desa), orang tua murid, dan tokoh masyarakat. Komite MI Roudlotul Ulum turut berperan serta melakukan perancanaan dalam pembuatan program kerja sekolah, memberikan sumbangsih pemikiran dalam memecahkan permasalah yang terjadi. Hal itu dibuktikan dengan adanya pastisapsi komite sekolah dalam membantu dalam pengadaan sarana prasarana sekolah yang kurang serta membantu pembiayaan bagi siswa kurang mampu. Komite MI Roudlotul Ulum selalu mengadakan rapat tri wulan sebagai bentuk evaluasi dari program kerja yang telah direncanakan. Selain itu komite MI Roudlotul Ulum juga berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat, sehingga segala ide dan aspirasi masyarakat dapat tersampaikan dan direalisasikan. Peran komite tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan kesan atau citra positif dari masyarakat.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah

Mengacu pada latar belakang di atas, alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih objek Penelitian di Madrasah MI Roudlotul Ulum yaitu Madrasah ini telah memiliki komite sekolah yang turut berperan aktif dalam peningkatan kualitas lembaga pendidikan, namun madrasah ini belum mampu mendapatkan kesan atau citra yang baik dari masyarakat sekitar, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul "Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo".

## **B.** Fokus Penelitian

Bersadarkan latar belakang di atas, maka penelitian Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo memiliki fokus penelitian yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- Bagaimana Citra Lembaga di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo?
- 2. Bagaimana Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo?
- 3. Bagaimana Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo?

## C. Tujuan Penelitian

Bersadarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

- Untuk mengetahui Citra Lembaga di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo
- Untuk mengetahui Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah
   Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo
- Untuk mendiskripsikan Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite
   Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi
   Sidoarjo

#### D. Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam meningkatkan citra lembaga melalui peran komite sekolah.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam peningkatan citra lembaga melalui peran komite sekolah.

#### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan madrasah ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari mengenai peningkatan citra lembaga melalui peran komite sekolah sehingga menemukan strategi untuk membina hubungan yang lebih baik dengan masyarakat sekitar. Serta dapat menjadi masukan atau referensi dalam menjalankan kegiatan dan progam lembaga di wilayah masyarakat tersebut.

## b. Bagi Almamater

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan konstribusi informasi bagi para dosen manajemen pendidikan islam dan seluruh mahasiswa, serta sebagai tambahan refrensi pustaka di UIN Sunan Ampel Surabaya.

# c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman baru bagi penulis mengenai peningkatan citra lembaga melalui peran komite sekolah. Dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan seharihari penulis, spesifikasi pada ranah pendidikan.

## d. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih meningkatkan citra dari suatu lembaga.

#### E. Definisi Konseptual

Berdasarkan judul penelitian, maka peneliti perlu memberikan definisi konseptual dengan tujuan agar terdapat kesamaan pendangan atau persepsi antara pembaca dan peneliti dalam menafsirkan judul penelitian serta memahami permasalahan dan hasil penelitian yang diperoleh. Peneliti memberikan definisi konseptual sebagai berikut :

## 1. Peningkatan Citra Lembaga

# a. Peningkatan

Peningkatan mengandung arti menaikkan. Menaikkan dalam artian bahwa segala sesuatu usaha untuk mengangkat sesuatu hal yang semula memiliki posisi yang rendah menuju kepada posisi yang lebih tinggi.<sup>22</sup>

#### b. Citra

Citra didefinisikan sebagai suatu kesan, gambaran dan sesuatu yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu obyek yang dapat berupa benda, orang, organisasi/perusahaan. Baik kesan tersebut muncul dengan sendirinya ataupun sengaja dibentuk oleh seseorang atau organisasi yang bersangkutan.<sup>23</sup>

\_

Yandry Pagappong, "Peningkatan Disiplin Kerja Pegawai pada Kantor Kelurahan Harapan Baru Kecamatan Loa Janan Ilir Samarinda Seberang," *eJournal Ilmu Pemerintahan*, (2015): Hal 3
 Ropingi el Ishaq, *Public Relations : Teori & Praktik*, (Malang : Intrans Publishing, 2017), *Hal 161*

## c. Lembaga

Lembaga adalah suatu badan atau organisasi yang bertujuan melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.<sup>24</sup>

Jadi yang dimaksud dengan Peningkatan Citra Lembaga yaitu upaya atau segala sesuatu yang dilakukan untuk mengangkat suatu kesan atau gambaran dari individu atau kelompok terhadap suatu lembaga atau organisasi. Citra lembaga yang baik dapat dilihat dari berbagai hal dan faktor, antara lain: sejarah atau riwayat keberhasilan yang gemilang, prestasi yang membawa nama baik lembaga, proses manajemen lembaga yang baik, kualitas *output* (lulusan) yang berhasil, hubungan yang baik dengan pihak lain, reputasi dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Faktor yang mempengaruhi peningkatan citra lembaga, antara lain<sup>26</sup>: (1) Identitas fisik yang meliputi nama, logo, gedung, jingle/lagu, profile, brosur, dan sebagainya; (2) Identitas Nonfisik meliputi sejarah, filosofi, budaya organisasi, sistem dan susunan manajemen, kepercayaan dan lain sebagainya; (3) Kualitas Hasil, Mutu dan Pelayanan; dan (4) Aktifitas dan Pola Hubungan

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), Hal 808

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> M Linggar Anggoro, Log.cit., Hal 62

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Syarifuddin S. Gassing dan Suryanto, *Public Relations*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), Hal 157-158

#### 2. Peran Komite Sekolah

#### a. Peran

Peran yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. <sup>27</sup> Dalam artian peran merupakan suatu tindakan ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan, keikutsertaan secara aktif yang biasa disebut dengan partisipasi.

#### b. Komite Sekolah

Komite Sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.<sup>28</sup>

Jadi yang dimaksud dengan Peran Komite Sekolah yaitu keikutsertaan secara aktif atau partipasi masyarakat, wali peserta didik serta tokoh-tokoh masyarakat dalam suatu kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah. Berdasarkan keputusan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 044/U/2002 tentang dewan pendidikan dan komite sekolah, Komite Sekolah berperan sebagai :<sup>29</sup>

a. Sebagai *Advisory Agency* yaitu pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.

<sup>28</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Sekolah

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <a href="https://kbbi.web.id/lembaga.html">https://kbbi.web.id/lembaga.html</a> diakses pada tanggal 14 Desember 2018 pukul 17.00

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah

- b. Sebagai *Supporting Agency* yaitu pendukung dalam berwujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan
- c. Sebagai *Controlling Agency*, yaitu pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Sebagai *Eksekutif*, yaitu mediator antara pemerintah dengan masyarakat di satuan pendidikan.

## F. Keaslian Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diharapkan dapat melengkapi dari sudut pandang yang berbeda. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan berdasarkan hasil pencarian peneliti:

Pertama, Skripsi dari saudara M. Yusron Ainus Sa'di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2018, dengan judul Manajemen Layanan Publik dalam Citra Lembaga (studi kasus di MTs NU Walisongo Sidoarjo). Penelitian ini menelaah bagaimana proses manajemen humas dalam mengembangkan citra lembaga di sekolah tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti menggunakan metode

wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Penelitian ini samasama membahas tentang citra suatu lembaga pendidikan. Namun terdapat perbedaan teori yang digunakan tentang citra lembaga, penelitian terdahulu menggunakan teori dari Kotler sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Linggar Anggoro. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki fokus penelitian tentang peran komite sekolah sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang manajemen layanan publik. Kemudian obyek yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan obyek MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan obyek MTs. Nahdlatul Ulama Walisongo Sidoarjo.

Kedua, Skripsi dari saudari Maria Fransiska Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2015, dengan judul Peran Humas dalam Membangun Citra Sekolah Menengah Kejuruan BOPKRI 1 Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut menelaah bagaimana peran humas sekolah dalam membangun citra sekolah tersebut. Penelitian ini sama-sama membahas tentang peningkatan citra lembaga pada suatu lembaga pendidikan. Namun teori yang digunakan berbeda, penelitian terdahulu menggunakan teori dari Rosady Ruslan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori dari Linggar Anggoro. Obyek yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan obyek MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan obyek SMK BOPKRI 1 Yogyakarta. Terdapat perbedaan fokus penelitian, pada penelitian terdahulu

memiliki fokus penelitian pada peran humas di sekolah tersebut, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran komite sekolah. Jenis penelitian yang digunakan memiliki kesamaan metode dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data.

Ketiga, Skripsi dari saudara Sirajuddin Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar 2016, dengan judul Peranan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDN 124 Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menelaah tentang bagaimana peran serta komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan sama, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian yang dilakukan berhubungan dengan upaya menjawab masalah-masalah yang ada sekarang dan memaparkannya berdasarkan data yang ditemukan. Penelitian ini memiliki kesamaan fokus penelitian yang membahas tentang peran komite sekolah pada suatu lembaga pendidikan. Namun terdapat perbedaan teori yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan teori dari Hasan Hariri sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori dari Abdul Rachmat yang diperkuat dengan Kepemendiknas RI No. 044/U/2002. Terdapat perbedaan fokus penelitian yang dibahas, pada penelitian terdahulu memiliki fokus untuk meningkatkan mutu pendidikan agama islam, sedangkan penelitian ini menfokuskan penelitian pada peningkatan citra lembaga. Obyek yang digunakan pun juga berbeda, penelitian ini menggunakan obyek MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo sedangkan penelitian terdahulu menggunakan obyek SDN 124 Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Dari hasil pemaran ketiga penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut :

- Ketiga penelitian tersebut dan penelitian ini menggunakan jenis dan teknik penelitian yang sama, yaitu menggunakan jenis penelitihan kualitatif deskriptif, dengan teknik observasi; teknik wawancara dan teknik dokumentasi.
- Ketiga penelitian tersebut dan penelitian ini pada hakikatnya memiliki kesamaan pembahasan yaitu membahas tentang peran komite dan peningkatan citra lembaga. Namun penelitian ini menggunakan dasar teori yang berbeda dari teori yang telah digunakan oleh penelitian terdahulu.
- Penelitian ini menggunakan permasalahan penelitian pada objek penelitian yang berbeda sehingga hasil analisis dan temuan dilapangan akan menghasilkan penelitian yang berbeda.

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan keseluruhan dari pembahasan yang akan diuraikan oleh peneliti. Dengan tujuan agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas tentang apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan ini terdiri dari enam bab, sebagai berikut:

#### BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah mengapa peneliti memilih judul ini sebagai bahan penelitian. Dalam latar belakang penelitian dipaparkan tentang citra lembaga secara garis besar sampai menuju khusus pada peran komite sekolah pada suatu satuan pendidikan tersebut. Setelah itu penulis memaparkan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defini konseptual, keaslihan penelitian, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan.

## **BAB II : Kajian Pustaka**

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang landasan teori yang dipakai sebagai acuan berdasarkan judul penelitian, baik bersumber dari buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang telah dibaca oleh peneliti. Di dalamnya termuat beberapa sub bab yaitu: (1) Konsep Citra Lembaga yang di dalamnya mencakup pengertian citra lembaga, karakteristik citra lembaga ideal, macam-macam citra lembaga, dan faktor pembentuk citra lembaga; (2) Komite Sekolah yang mencakup pengertian komite sekolah, susunan keanggotaan dan kedudukan komite sekolah, serta tujuan, fungsi, dan peran

komite sekolah, (3) Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah.

#### **BAB III: Metode Penelitian**

Dalam metode Penelitian ini berisi tentang beberapa metode dan teknik yang dipakai oleh peneliti dalam memperoleh data. Di dalamnya termuat beberapa hal mulai dari jenis Penelitian, lokasi Penelitian, sumber data dan informan penelitian, metode pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, serta keabsahan data.

#### BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti selama proses Penelitian berlangsung. Di dalamnya mendiskripsikan hasil penelitian tentang Citra Lembaga di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, dan Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo.

## **BAB V : Penutup**

Dalam bab ini merupakan bab akhir dalam penulisan skripsi. Dalam bab penutup ini peneliti harus membuat simpulan dari hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh serta memberikan saran kepada lembaga yang diteliti terkait kekurangan atau kelebihan yang ditemukan.

#### **BAB II**

## KAJIAN PUSTAKA

## A. Konsep Citra Lembaga

## 1. Pengertian Citra Lembaga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, citra merupakan suatu kata benda yang memiliki arti rupa atau gambaran, rupa yang berarti sebuah gambaran yang dimiliki seseorang atau orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, berasal dari kata *image* yang berarti gambar, patung, kesan, bayangbayang, dan pelukisan. Menurut Jalaluddin Rakhmat, Citra adalah gambaran subyektif mengenai suatu realitas yang dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap realitas kongkret dalam pengalaman seseorang. <sup>30</sup> Bill Canton mendefinisikan citra, sebagai berikut:

"Image is the impression, the feeling, the conception which the public has of company, a conciously created impression of an object, person or organization" <sup>31</sup>

Berdasarkan definisi yang diungkapkan Bill Canton, citra merupakan suatu kesan, perasaan, gambaran dari publik yang ditujukan terhadap perusahaan atau organisasi, kesan tersebut dengan sengaja dibentuk dari suatu obyek, orang, ataupun organisasi. Di sisi lain, terdapat banyak definisi citra yang dikemukakan oleh para ahli :<sup>32</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Ropingi el Ishaq, Log.cit., Hal 160-161

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Ibid., *Hal 161* 

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Syarifuddin S. Gassing dan Suryanto, Log.cit., Hal 156

- a. Huddleston mengartikan bahwa "citra adalah serangkaian kepercayaan terhadap sebuah objek yang berasal dari sebuah gambaran yang diperoleh dari pengalaman seseorang".
- b. Richard F. Gerson mengungkapkan "citra adalah bagaimana cara seorang pelanggan pendidikan dan pesaing memandang suatu obyek".
- c. Philip Kotler, "citra merupakan keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek tertentu".
- d. Framk Jefkins, "citra adalah kesan seseorang atau individu terhadap sesuatu yang muncul atau yang telah diketahui sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya".

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh berbagai para ahli di atas, maka dapat kita pahami bahwa citra merupakan sebuah kesan, gambaran, dan segala sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok terhadap suatu obyek tertentu (benda, orang, organisasi, lembaga/perusahaan) dapat berupa kesan baik ataupun buruk yang muncul dengan sendirinya ataupun sengaja dibentuk oleh yang bersangkutan.

Sedangkan pengertian lembaga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu suatu badan atau organisasi yang memiliki tujuan untuk melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha<sup>33</sup> Hasbullah mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan merupakan wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang terdiri dari tiga

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), *Hal* 808

pusat pendidikan diantaranya adalah pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga yang dimaksud dengan lembaga pendidikan sekolah yaitu pendidikan yang diperoleh oleh seseorang di sekolah secara sistematis sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. 34

Maka yang dimaksud dengan citra lembaga yaitu kesan atau persepsi yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan dari pengetahuan dan pengalaman terhadap fakta dan kenyataan yang terdapat di suatu lembaga. Citra lembaga pendidikan adalah kesan atau persepsi yang dimiliki oleh seseorang tetang citra atau gambaran dalam suatu lembaga pendidikan secara keseluruhan yang tertampilkan dalam perilaku personal warga sekolah (guru, siswa, dan para staf tenaga kependidikan).

## 2. Karakteristik Citra Lembaga Ideal

Citra merupakan sesuatu yang abstrak (*intangible*) yang tidak dapat diukur secara sistematis tetapi dapat dirasakan berdasarkan hasil penilaian baik atau buruk yang datang dari publik atau masyarakat umum. Citra suatu lembaga didasarkan pada realitas yang ada, jika proses pelayanan yang diberikan baik dan ekspektasi pelanggan pendidikan sesuai dengan apa yang ditawarkan telah terpenuhi maka citra lembaga pendidikan akan

<sup>34</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), *Hal 3* 

dengan sendirinya memiliki citra positif. <sup>35</sup> Citra yang baik pada suatu lembaga biasanya dapat dilihat dari logo suatu lembaga, sebab dari adanya logo atau lambang tersebut akan lebih mudah menarik perhatian atau pengenalan lembaga tersebut. Logo suatu lembaga harus dirancang khusus secara unik dan kemudian harus ditampilkan pada setiap obyek yang bisa digunakan sebagai media publikasi, misalnya dalam banner, surat edaran, brosur bahkan dalam seragam atau atribut lembaga tersebut. Dengan adanya publikasi logo maka suatu lembaga akan mudah dikenali dan citra dengan sendirinya akan terbentuk. <sup>36</sup>

Dalam setiap lembaga pendidikan senantiasa menyandang citra yang baik sekaligus memiliki citra buruk, kedua citra tersebut bersumber dari citra-citra yang telah berlaku di masyarakat sehingga terdapat ungkapan bahwa citra yang ideal adalah suatu kesan yang sepenuhnya didasarkan pada pengetahuan, pengalaman dan pemahaman atas kenyataan yang sesungguhnya. Titra sendiri merupakan salah satu bentuk *respect* dan rasa hormat dari masyarakat sekitar terhadap suatu lembaga yang dilihat sebagai badan usaha atau personelnya yang baik, dipercaya, profesional dan dapat diandalkan dalam pemberian pelayanan yang baik kepada konsumen. Baik kepada konsumen.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> A. Andhita Sari, Dasar-Dasar Public Relations Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), Hal 17

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Prenhallindo, 1997), *Hal 260* 

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> M Linggar Anggoro, Log.cit., Hal 62-68

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Rosady Ruslan, *Praktik dan Solusi Public Relations dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), *Hal* 66

Citra lembaga yang baik dimaksudkan agar suatu lembaga dapat tetap hidup dan orang-orang di dalamnya dapat terus mengembangkan kreativitasnya dan bahkan dapat memberikan manfaat dengan lebih berarti bagi orang lain. <sup>39</sup> Citra positif merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan. Hal itu diungkapkan oleh Kotler:

"A strong corporate brand needs good image work in terms of a theme, tag line, graphics, logo, identifying colors, and advertising dollars. But the company shouldn't overrely on an advertising approach. Corporate image is more effectively built by company performance than by anything else. Good company performance plus good public relations will buy a lot more than corporate advertising."

Maksud dari Kotler yaitu kekuatan suatu lembaga terdapat pada pencitraan yang berkaitan dengan puncak kesuksesan atau tujuan, grafik, logo, indentifikasi warna, dan pengiklanan harga. Namun lembaga juga tidak boleh terlalu mengandalkan pengiklanan. Citra lembaga lebih efektif dibangun melalui kinerja pelayanan lembaga dibandingkan oleh apapun. Kinerja lembaga pendidikan yang baik dan hubungan masyarakat yang baik akan menghasilkan lebih banyak pelanggan pendidikan daripada pengiklanan. Citra lembaga yang positif akan berkaitan dengan eksistensi suatu lembaga. Hal itu dikarenakan adanya penilaian positif yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. 40

Citra yang baik menurut Yulianita adalah ketika suatu lembaga mampu: mencipatakan pengertian publik (*Public Understanding*),

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1994), *Hal 30* 

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Maskur, Manajemen Humas Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hal 2-7

Memiliki kepercayaan publik (*Public Confidence*), memiliki dukungan dari publik (*Public Support*), dan memiliki kerjasama dengan publik (*Publik Coorperation*). Kemudian Lezote menyebutkan bahwa karakteristik sekolah yang memiliki citra sebagai lembaga pendidikan ideal adalah sebagai berikut : (a) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib; (b) Iklim serta harapan yang tinggi; (c) Kepemimpinan yang instruksional; (d) Visi dan Misi yang terfokus; dan (e) Kesempatan untuk belajar dan mengerjakan tugas bagi siswa; dan (f) Monitoring terhadap kemajuan siswa serta hubungan masyarakat yang mendukung.<sup>41</sup>

Sedangkan Djoyonegoro berpendapat bahwa sekolah atau madrasah yang ideal memiliki indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Memiliki prestasi bidang akademik maupun bidang non akademik di atas rata-rata sekolah yang ada di daerah tersebut.
- b. Memiliki fasilitas sarana prasarana dan pelayanan yang lebih lengkap
- Menerapkan sistem belajar yang lebih baik serta waktu belajar yang lebih panjang
- d. Melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap calon peserta didik baru
- e. Mendapat animo atau antusias yang besar dari masyarakat sekitar yang dibuktikan dengan jumlah calon peserta didik lebih banyak daripada kapasitas kelas yang disediakan

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Aditia Fradito, *Strategi Pemasaran Pendidikan Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di SDI Surya Buana dan MIN Malang 2)*: Tesis, Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, *Hal 35-36* 

f. Biaya sekolah yang lebih tinggi dari sekolah atau madrasah di sekitarnya.

Hal serupa yang berkaitan dengan sekolah ideal juga telah ditegaskan dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) yang meliputi:

- a. Masukan (*input*), yaitu siswa yang diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah: (1) prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, nilai ujian nasional, dan hasil tes prestasi akademik; (2) skor psikotes yang meliputi inteligensi dan kreativitas; dan (3) tes fisik jika diperlukan.
- b. Sarana prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.
- c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-psikologis.
- d. Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dalam segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu disediakan intensif tambahan bagi guru berupa uang maupun fasilitas lainnya.
- e. Kurikulumnya diperkaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki

- kecepatan belajar serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding dengan siswa seusianya.
- f. Kurun waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan sekolah lain.

  Karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu ada sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olahraga, kesenian, dan lain-lain yang diperlukan.
- g. Proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (accountable) baik kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
- h. Sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial kepada lingkungan sekitarnya.
- Nilai lebih sekolah ideal terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remidial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin.

Mencermati indikator tersebut terlihat bahwa sekolah ideal harus mencakup siswa, sarana prasarana, lingkungan sekolah, tenaga pendidik, kurikulum, proses belajar, program-program muatan lokal dan pengembangan diri, bahkan juga berkaitan dengan pembinaan yang panjang. Sekolah atau madrasah ideal harus mampu mengembangkan anak

sepenuhnya sehingga dibutuhkan asrama. Namun sekolah ideal juga harus dibuktikan dengan besarnya antusias masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Kondisi tersebut menandakan bahwa sekolah ideal bukanlah sekolah yang tidak diinginkan masyarakat, karena bagaimanapun baiknya sebuah lembaga pendidikan jika tidak diminati oleh masyarakat maka sekolah tersebut belum dapat dikatakan sebagai sekolah yang ideal.<sup>42</sup>

## 3. Macam-macam Citra Lembaga

Menurut Thomas W.J. Mitchel, yang telah dikutib oleh Piliang, citra dibedakan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Citra grafis (*graphic image*) merupakan citra yang terbentuk dari elemen-elemen visual konkret di dalam ruang-waktu, seperti gambar, foto, ilustrasi, poster, lukisan, film, dan video.
- b. Citra optikal (*optical image*), yaitu citra refleksi dari sebuah objek konkret pada sebuah cermin. Citra ini biasanya disebut *mirror image* karena tidak nyata atau tidak menempati ruang dan waktu yang konkret.
- c. Citra perseptual (*perceptual image*) yaitu sebuah tampilan visual dari suatu obyek yang terdapat dalam pikiran seseorang.
- d. Citra mental (*mental image*) yaitu elemen visual yang hadir pikiran seseorang tetapi belum tentu ada dalam ruang dan waktu yang kongkret, seperti mimpi, memori, ide, dan fantasi yang dimiliki oleh seseorang.

-

<sup>42</sup> Muhaimin, Log.cit., Hal 70-72

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Ropingi el Ishaq, Log.cit., Hal 163

e. Citra verbal (*verbal image*) yaitu elemen yang memiliki sifat linguistik seperti gambaran atau ilustrasi yang hadir ketika bahasa verbal digunakan, baik dalam bentuk dekripsi maupun metafora.

Sedangkan dalam sebuah lembaga terdapat beberapa jenis citra lembaga menurut Frank Jefkins. Citra tersebut dapat dibagi menjadi beberapa jenis dan dapat dibedakan sebagaimana berikut :<sup>44</sup>

- a. Citra bayangan, yaitu citra yang dianut oleh orang dalam tentang pandangan luar terhadap organisasi atau lembaganya. Citra ini biasanya melekat pada seseorang yang berada dalam lembaga tersebut (warga sekolah). Citra ini terbentuk akibat kurangnya informasi warga sekolah mengenai pandangan-pandangan dari masyarakat luar. Citra ini biasanya melekat pada pemimpin lembaga terkait dengan pandangan yang dimiliki oleh orang lain. Pemimpin tersebut selalu merasa bahwa semua orang memiliki pandangan yang positif terhadap lembaganya, padahal perasaan pemimpin tersebut tidaklah nyata dikarenakan perasaan tersebut hanyalah sebuah fantasi. Oleh sebab itu perasaan tersebut dianggap sebagai citra bayangan.
- b. Citra yang berlaku (*Current image*) adalah suatu pandangan yang dimiliki oleh masyarakat luar mengenai suatu organisasi atau lembaga.
  Citra ini tidak berbeda jauh dengan citra bayangan, artinya citra ini muncul akibat pengalaman dari masyarakat luar yang masih terbatas.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Frank Jefkins – Daniel Yadin, *Public Relations Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga, 2004), *Hal* 20-23

Citra ini bergantung dari banyak dan tidaknya informasi yang telah diterima masyakat luar dari suatu lembaga. Citra ini biasanya berupa kesan baik dari masyarakat mengenai lembaga atau berbagai hal lain yang berkaitan dengan *output* atau produk dari lembaga tersebut.

- c. Citra yang diharapkan (wish image) merupakan suatu citra yang diinginkan atau diharapkan oleh pihak manajemen lembaga atau organisasi. Citra ini tidak sesuai dengan realita yang ada (citra yang sebenarnya). Biasanya citra yang diharapkan akan lebih baik daripada citra yang ada pada saat ini.
- d. Citra perusahaan atau citra lembaga yaitu citra suatu organisasi atau lembaga secara keseluruhan, yang tidak hanya dilihat dari kualitas produk atau pelayanannya saja. Citra ini dapat terbentuk dari berbagai hal, misalnya dari segi sejarah dan keberhasilan yang gemilang, proses manajemen yang baik, kualitas *output* atau produk yang sesuai dengan keinginan pelanggan, hubungan organisasi atau lembaga dengan pihak lain (relasi), reputasi yang dimiliki lembaga dan lain sebagainya.
- e. Citra majemuk adalah citra yang telah melekat pada individu, cabang, dan perwakilan yang sangat banyak. Masing-masing dari lembaga itu telah memiliki citra yang berbeda-beda. Untuk meminimalisir citra yang tidak diinginkan, maka suatu lembaga perlu menegaskan berbagai aturan. Citra ini merupakan pelengkap dari citra lembaga, misalnya dalam suatu yayasan pendidikan yang memiliki lebih dari satu jenjang pendidikan mengenalkan identitas lembaga dengan ciri khas tersendiri,

hal itu biasanya ditandai dengan adanya seragam, logo, standar pelayanan serta segala sesuatu yang sama antara satu lembaga dengan lembaga lainnya yang berada dalam satu yayasan pendidikan.

f. Citra Penampilan (performance image) merupakan citra yang lebih ditujukan kepada subjek suatu lembaga, bagaimana kinerja pelayanan atau penampilan diri para profesional lembaga pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Citra penampilan ini dapat dilihat dari proses pelayanan suatu lembaga pendidikan, misalnya dalam memberikan berbagai bentuk dan kualitas pelayanannya harus sesuai dengan prosedur pelayanan yang ditujukan guna memberikan kesan baik dari para pelanggan pendidikan.<sup>45</sup>

Citra adalah sesuatu yang abstrak, tidak dapat dilihat, sehingga terkadang sulit untuk dirasakan. Ukuran citrapun tidak dapat secara mudah dirumuskan. Namun secara konseptual citra dapat dirasakan fungsinya. Menurut Akh. Muwafik Saleh, manfaat citra bagi publik secara internal adalah untuk membangun rasa bangga, rasa memiliki, memotivasi anggota, dan pada akhirnya akan mendorong perbaikan kualitas produk (*output*) dan meningkatkan profitabilitas lembaga atau perusahaan. Sedangkan manfaat bagi publik secara eksternal yaitu:<sup>46</sup>

- a. Untuk memudahkan identifikasi konsumen atas suatu produk.
- b. Dapat diterima oleh konsumen, membangun dan memelihara kepercayaan konsumen dan relasi.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), *Hal* 72

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Ropingi el Ishaq, Log cit., Hal 164-165

- c. Membangun reputasi positif dan meningkatkan daya saing.
- d. Untuk mewujudkan daya tahan (survive) lembaga.

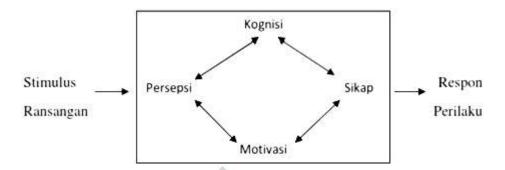
# 4. Faktor Pembentuk Citra Lembaga

Citra pada suatu lembaga dibentuk berdasarkan impresi dan pengalaman yang dialami oleh seseorang atau individu terhadap suatu obyek sehingga membangun suatu sikap mental. Sikap mental yang dimiliki oleh seseorang inilah yang nanti pada akhirnya akan dipakai sebagai pertimbangan lembaga untuk mengambil keputusan, karena citra dianggap mewakili totalitas pengetahuan seseorang terhadap lembaga tersebut.<sup>47</sup>

Sebagaimana di atas, citra lembaga dapat terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima oleh seseorang. Informasi yang diterima bergantung dari pola komunikasi yang dilakukan sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi proses pembentukan citra. Sebagaimana yang dijelaskan oleh John S. Nimpoeno dalam Laporan Penelitian tentang Tingkah Laku Konsumen bahwa proses pembentukan citra dalam struktur kognitif yang sesuai dengan pengertian sistem komunikasi adalah sebagai berikut : <sup>48</sup>

<sup>48</sup> Soleh Soemirat & Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), *Hal 114-116* 

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Buchari Alma, *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2003), *Hal 93* 



Gambar 2.1: Diagram Proses Pembentukan Citra

Model pembentukan citra berdasarkan diagram di atas menunjukkan bagaimana proses stimulus atau rangsang yang berasal dari luar kemudian diorganisasikan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi respon atau perilaku konsumen. Stimulus merupakan rangsangan yang mengaktifkan bagian-bagian tubuh. Untuk organisasi stimulus pembentuk citra yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi dari luar yang menggambarkan sebuah proses pembentukan citra. Sedangkan respon yaitu perilaku berupa aktifitas seseorang yang berupa tindakan sebagai aksi terhadap rangsangan atau stimulus yang didapatkan.

Stimulus (rangsang) yang diberikan pada individu dapat diterima juga dapat ditolak. Ketika rangsang ditolak maka selanjutnya tidak akan berjalan, hal ini menunjukkan bahwa rangsang tersebut tidak efektif karena tidak ada perhatian atau timbal balik dari individu tersebut. Sebaliknya jika rangsang diterima oleh individu itu artinya terdapat komunikasi yang baik dan individu akan berusaha mengerti tentang rangsang tersebut dengan demikian proses selanjutnya dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur yang berada di lingkungan kemudian dikaitkan dengan suatu pemahaman (proses pemahaman). Dengan kata lain, individu akan dengan sendirinya memberikan makna terhadap rangsang yang diberikan sesuai pengalamannya. Kemampuan persepsi itulah yang selanjutnya dapat melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi dimiliki oleh setiap individu akan bersifat positif apabila informasi yang diberikan oleh rangsang dapat memenuhi kognisi individu.

Kognisi merupakan aspek pengetahuan yang berhubungan dengan kepercayaan, ide dan konsep. Kognisi juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan dalam diri individu terhadap stimulus yang diterima. Keyakinan tersebut akan timbul apabila individu diberikan informasi-informasi yang cukup mengenai rangsang yang diterima. Selanjutnya motivasi dan sikaplah yang akan menggerakkan respon sesuai dengan keinginan pemberi rangsang.

Motivasi merupakan keadaan yang dimiliki oleh pribadi seseorang sebagai pendorong keinginan individu melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan sikap adalah kecenderungan individu dalam bertindak, berfikir, berpersepsi dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukanlah perilaku namun kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan cara-cara tertrntu. Sikap mengandung aspek evaluatif artinya sikap dapat menentukan individu tersebut pro atau kontra

terhadap sesuatu. Proses pembentukan citra akan menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku tertentu dari individu.

Dalam proses pembentukan citra, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi serta dapat membentuk citra suatu lembaga, yaitu:<sup>49</sup>

a. Identitas. Faktor pertama yang memperngaruhi citra yaitu identitas. Identitas dapat dibagi menjadi dua yakni identitas fisik dan identitas nonfisik. Identitas secara fisik sebuah organisasi atau lembaga dapat dilihat dari pengenal visual, audio dan media komunikasi yang digunakan. Pengenal visual misalnya dapat berupa nama, motto, tag line, logo, gedung dan lain-lain. Pengenal audio misalnya jingle, instrumen atau lagu yang mencerminkan corak organisasi atau lembaga. Pengenal media berhubungan dengan media yang digunakan organisasi atau lembaga untuk memperkenalkan diri, misalnya School profile, brosur, laporan tahunan, berita dan lain-lain. Beragam pengenal tersebut akan mencerminkan identitas, visi, misi dan sifat lembaga. Sedangkan identitas nonfisik berhubungan dengan identitas lembaga yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, biasanya digunakan atau disematkan ke dalam identitas fisik, seperti filosofi, sejarah, nilai, budaya serta kepercayaan yang gunakan oleh lembaga tersebut. Dengan adanya identitas fisik yang dibuat oleh lembaga, baik dalam bentuk logo, simbol, warna, font (bentuk huruf) yang konsisten, masyarakat luar akan mudah mengenali suatu lembaga. Hal itu dapat dilihat dari

-

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Ropingi El Ishaq, *Log.cit.*, *Hal 162-163* 

logo yang dipasang serta atribut yang digunakan oleh warga sekolah yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk mengenali suatu lembaga pendidikan.

- b. Manajemen lembaga, merupakan proses manajemen yang diterapkan untuk pemberdayaan sumber daya dalam pengembangan lembaga secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini yang termasuk kedalam manajemen lembaga atau organisasi yaitu visi, misi, pola pengambilan keputusan, struktur organisasi, sistem pelayanan, dan lain sebagainya.
- c. Pola komunikasi, manajemen organisasi yang diterapkan oleh sebuah lembaga pada akhirnya akan menentukan pola komunikasi yang akan digunakan oleh lembaga tersebut. Setiap organisasi atau lembaga akan menerapkan pola komunikasi yang berbeda. Baik dalam komunikasi internal maupun komunikasi eksternal. Dari pola komunikasi yang digunakan secara perlahan dan tidak sadar akan membentuk citra tertentu bagi suatu organisasi atau lembaga.
- d. Kualitas produk. Kualitas produk (*output*) dan layanan organisasi atau lembaga sangat bergantung pada segmentasi organisasi. Bukan dalam konteks untuk membandingkan kualitas antara satu lembaga dengan lembaga lainnya, tetapi segmentasi organisasi atau lembaga akan berkaitan erat dengan produk yang dihasilkannya. Karakter dalam

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Muhaimin. dkk, *Log.cit.*, *Hal 5* 

produk (*output*) tersebutlah yang akan menjadi salah satu faktor pembentuk citra pada suatu lembaga.

### B. Komite Sekolah

## 1. Pengertian Komite Sekolah

Dalam Undang-Undang Sisdiknas dinyatakan bahwa komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua atau wali murid, komunitas sekolah serta tokoh masyarakat yang memiliki fungsi memberikan pertimbangan tentang manajemen sekolah. <sup>51</sup> Sedangkan menurut Depdiknas, Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan satuan pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya. Posisi Komite Sekolah, satuan pendidikan, dan lembaga-lembaga pemerintah lainnya mengacu pada kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan yang berlaku. <sup>52</sup>

Selaras dengan itu komite sekolah dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah.<sup>53</sup>

Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Acuan Operasional Kegiatan dan Indikator Kinerjakomite Sekolah, (Jakarta: Tim Pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, 2003), Hal 9

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 Tanggal 2 April 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Komite Sekolah merupakan suatu badan atau lembaga non profit dan non politis, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para *stake-holder* pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.<sup>54</sup>

Pembentukan Komite Sekolah telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.044/U/2002, yang merupakan amanat dari Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004, dengan tujuan agar pembentukan Komite Sekolah dapat mewujudkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah/masyarakat (school/community-based management).

# 2. Susunan Keanggotaan dan Kedudukan Komite Sekolah

Berdasarkan keputusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah komite sekolah diharuskan memiliki struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan komite sekolah sekurang-kurangnya terdiri atas : ketua, sekretaris, bendahara. Pengurus komite sekolah dipilih langsung oleh anggota dengan syarat ketua komite bukan berasal dari kepala satuan pendidikan. Keanggotaan komite sekolah sekurang-kurangnya berjumlah 9 (sembilan) orang dan jumlah anggotanya harus ganjil. Anggota komite

-

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Tim Pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Umum Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, (Jakarta: MPFdocuments Website Indonesia, 2016), *Hal 18* 

sekolah harus terdiri atas unsur masyarakat dan unsur dewan guru, yayasan/lembaga penyelenggara pendidikan, sebagai berikut :<sup>55</sup>

- a. Unsur masyarakat dapat berasal dari: orang tua atau wali peserta didik; tokoh masyarakat; tokoh pendidikan; dunia usaha atau industri; organisasi profesi tenaga pendidikan; wakil alumni; dan wakil peserta didik.
- b. Unsur dewan guru, yayasan atau lembaga penyelenggara pendidikan
   Badan Pertimbangan Desa dapat pula dilibatkan sebagai anggota
   Komite Sekolah (maksimal 3 orang).

Selaras dengan aturan di atas, terdapat pula aturan susunan keanggotaan komite sekolah berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomer 2913 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah, sebagai berikut:

- a. Susunan organisasi komite madrasah terdiri atas pengawas dan pengurus
- b. Pengawas terdiri atas satu orang ketua dan dua orang anggota.
- c. Pengurus terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota.
- d. Ketua, sekretaris, bendahara merangkap sebagai anggota.
- e. Anggota komite madrasah berjumlah paling banyak lima belas orang, terdiri atas unsur :

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomer 2913 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah, Hal 5-6

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 Tanggal 2 April 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah

- 1) Orang tua atau wali peserta didik paling banyak 50% (lima puluh persen)
- 2) Tokoh masyarakat paling banyak 30% (tiga puluh persen) dan
- 3) Pakar pendidikan yang relevan paling banyak 20% (dua puluh persen)
- f. Masa jabatan keanggotaan komite madrasah adalah tiga tahun dan dapat dipilih kembali untuk satu kali masa jabatan.
- g. Anggota komite madrasah akan diberhentikan apabila : mengundurkan diri, meninggal dunia, tidak dapat melaksanakan tugas karena berhalangan tetap, dan apabila dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana kejahatab berdasarkan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.
- h. Komite madrasah dibentuk untuk satu satuan pendidikan atau gabungan satuan pendidikan madrasah jenjang Madrasag Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Madrasah yang memiliki peserta didik kurang dari dua ratus orang dapat membentuk komite madrasah gabungan dengan madrasah lain yang sejenis.

Komite sekolah berkedudukan di satuan pendidikan, baik sekolah maupun luar sekolah. Satuan pendidikan dalam berbagai jenjang, jenis, dan jalur pendidikan mempunyai penyebaran lokasi yang amat beragam. Ada sekolah tunggal dan ada sekolah yang berada dalam satu komplek. Ada pula sekolah negeri dan ada sekolah swasta yang didirikan oleh

yayasan penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, maka komite sekolah dapat dibentuk dengan alternatif sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a. Pertama, komite sekolah yang dibentuk di satu satuan pendidikan. Satuan pendidikan sekolah yang siswanya dalam jumlah yang banyak, atau sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa, termasuk kedalam kategori yang dapat membentuk komite sekolah sendiri.
- b. Kedua, komite sekolah yang dibentuk untuk beberapa satuan pendidikan sekolah yang sejenis, misalnya terdapat beberapa sekolah dasar yang terletak di dalam satu kompleks atau kawasan tertentu yang berdekatan dapat membentuk satu komite sekolah.
- c. Ketiga, komite sekolah yang dibentuk untuk beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenis dan jenjang pendidikan namun terletak dalam satu kompleks atau kawasan yang berdekatan. Misalnya terdapat kompleks pendidikan yang terdiri dari satuan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Sekolah Menengah Umum (SMU) bahkan terdapat pula Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat membentuk satu komite sekolah.
- d. Keempat, komite sekolah yang dibentuk untuk beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenis dan jenjang pendidikan yang berada dalam pembinaan satu yayasan penyelenggara pendidikan. Misalnya sekolah-sekolah yang berada dibawah lembaga pendidikan

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Abdul Rahmat, *Manajemen Humas Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), *Hal 105-106* 

Muhammadiyah, Al Azhar, Al Izhar, Sekolah Katholik, Sekolah Kristen dan sebagainya.

# 3. Tujuan, Fungsi dan Peran Komite Sekolah

Dibentuknya komite sekolah dimaksudkan agar masyarakat sekolah mempunyai komitmen dan loyalitas terhadap peningkatan kualitas sekolah. Komite sekolah yang telah dibentuk dapat dikembangkan secara khas sesuai dengan budaya, demografis, ekologis, nilai kesepakatan, serta kepercayaan yang dibangun berdasarkan potensi masyarakat setempat. Oleh karena itu, komite sekolah yang dibangun harus mengembangkan konsep yang berorientasi kepada pengguna (client model), berbagai kewenangan (power sharing and advocacy model), dan kemitraan (partnership model) yang kemudian difokuskan pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan. Maka tujuan dibentuknya komite sekolah sebagai suatu organisasi masyarakat sekolah adalah sebagai berikut: 58

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan tertentu.
- b. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Tim Pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Umum Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, (Jakarta: MPFdocuments Website Indonesia, 2016), *Hal 21-22* 

c. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

Keberadaan komite sekolah harus mengacu pada landasan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, proses pembentukan komite sekolah harus memperhatikan pembagian peran sesuai posisi dan otonomi yang ada. Adapun peran yang harus dijalankan komite sekolah, sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a. Sebagai *Advisory Agency* yaitu pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Sebagai *Supporting Agency* yaitu pendukung dalam berwujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan
- c. Sebagai *Controlling Agency*, yaitu pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Sebagai *Eksekutif*, yaitu mediator antara pemerintah dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Teknis untuk Kepala Sekolah/Madrasah: Penguatan Komite Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kementrian Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011), *Hal 13* 

Disamping menjalankan peran tersebut, dibentuknya komite sekolah juga memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- b. Melakukan kerjasama dengan masyarakat baik dengan perorangan, organisasi, dunia usaha atau dunia industri maupun dengan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- c. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- d. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: kebijakan dan program pendidikan; Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS); kriteria kinerja satuan pendidikan; kriteria tenaga kependidikan; kriteria fasilitas pendidikan; dan hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
- e. Mendorong orang tua dan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan
- f. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan.
- g. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

<sup>60</sup> Ade Irawan.dkk, *Medagangkan Sekolah: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta*, (Jakarta Timur: Indonesia Corruption Watch, 2004), *Hal 43-44* 

Sesuai dengan peran dan fungsi komite sekolah yang telah dipaparkan di atas, komite sekolah harus melakukan akuntabilitas sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a. Komite Sekolah harus menyampaikan hasil kajian pelaksanaan program sekolah kepada seluruh stakeholder secara periodik, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan dalam pencapaian tujuan dan sasaran program yang telah dirancang oleh sekolah.
- b. Komite sekolah harus menyampaikan laporan pertanggungjawaban bantuan masyarakat baik berupa materi (dana dan barang) maupun non materi (tenaga dan pikiran) kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

# C. Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah

Dalam konteks pendidikan, organisasi dengan sengaja dibentuk dengan tujuan untuk menyukseskan cita-cita sekolah yang sebelumnya telah disepakati oleh kepala sekolah, guru, siswa, wali siswa, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat. Organisasi sekolah merupakan suatu struktur organisasi yang saling berkaitan dengan sekolah dalam satu visi dan misi. Organisasi sekolah biasanya terdiri dari dewan pendidikan, yayasan, eksekutif sekolah, komite sekolah, OSIS dan lain-lain.

Sehubungan dengan itu semua harus ikut terlibat dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kontrol, serta evaluasi kritis konstruktif untuk melakukan perbaikan secara berkala dan terus menerus.

<sup>61</sup> Abdul Rahmat, Log.cit., Hal 108

Jika organisasi tidak dapat berjalan dengan baik maka segala program yang telah siap terencana sekalipun tidak akan dapat berjalan dan pada akhirnya tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai. Disinilah pentingnya menghidupkan organisasi sekolah agar eksistensi yang telah dimiliki sekolah akan tetap terjaga. 62

Menghidupkan organisasi sekolah pada hakikatnya merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua, masyarakat maupun pemerintah. Namun faktanya sampai saat ini tanggungjawab masing-masing masih belum berjalan secara optimal, terutama peran serta masyarakat yang sampai saat ini masih dirasa belum banyak diberdayakan. <sup>63</sup> Padahal dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propernas) terdapat pada butir ke-4 telah menjelaskan bahwa perlu adanya peningkatan partisipasi keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sebagai upaya pemerintah dalam menyikapi pemberdayaan masyarakat yang belum optimal, pemerintah membentuk komite sekolah dan dewan pendidikan. Pembentukan komite sekolah dan dewan pendidikan dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab dan peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Pembentukan komite sekolah dan dewan pendidikan telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Kepmendiknas) Nomor 044/U/2002 tanggal 2 April 2002.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), *Hal 16-17* 

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Hasbullah, Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), Hal 91

Pembentukan dewan pendidikan dan komite sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :<sup>64</sup>

- Sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam merencanakan kebijakan dan program pendidikan di Kabupaten atau Kota (untuk Dewan Pendidikan) dan satuan pendidikan (untuk Komite Sekolah).
- 2. Meningkatkan tanggung jawab dan peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 3. Mencipatakan suasana dan kondisi trasnparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di daerah Kabupaten/Kota dan satuan pendidikan.

Dalam lingkup satuan pendidikan pemberdayaan masyarakat diwujudkan dalam bentuk komite sekolah. Komite sekolah terdiri dari orang tua/wali peserta didik, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan lain sebagainya. Dengan ini sekolah dan masyarakat harus memiliki hubungan yang baik untuk menjaga kelestarian dan kemajuan sekolah tersebut. Esensi dari hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan dalam segi moral dan finansial.<sup>65</sup>

Pada era globalisasi, lembaga pendidikan akan selalu dituntut untuk memberikan manajemen pelayanan yang profesional kepada masyarakat. Masyarakat sebagai salah satu konsumen lembaga pendidikan saat ini

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Ibid., *Hal 47-48* 

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah:Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), *Hal* 67

semakin kritis dan realistis dalam memilih lembaga pendidikan. Sikap masyakat yang seperti itulah yang menuntut lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan citra positif lembaga. <sup>66</sup> Di sisi lain, peningkatan citra sekolah membutuhkan manajemen profesional, maka dari itu proses pembentukan citra tidak dapat lepas dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Membentuk citra yang positif juga membutuhkan efektivitas dalam melaksanakan keempat hal tersebut. Langkah yang harus dilakukan agar citra sekolah semakin meningkat yaitu : Pertama, Penguatan dalam fungsi kehumasan. Kedua, penerbitan majalah atau koran sekolah. Ketiga, Pengembanagan kerjasama dengan media massa untuk melakukan promosi sekolah. Keempat, penyelenggaraan seminar atau acara-acara lain baik dalam skala regional, nasional maupun internasional. <sup>67</sup>

Sebagaimana pemaparan yang telah dijelaskan, dalam meningkatkan citra yang positif lembaga dibutuhkan peran para praktiksi humas sekolah. Humas sekolah memiliki fungsi perkoordinasian yaitu sebagai penghubung, penyatu, dan penyelaras masyarakat dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan sehingga berjalan secara tertib dan mencapai tujuan yang diinginkan. <sup>68</sup> Fungsi tersebut sesuai dengan peran komite sekolah sebagai jembatan dari kepentingan masyarakat dan penyelenggara pendiidkan. Seperti apabila ada keluhan dari masyarakat yang masuk akan

<sup>66</sup> Hasbullah, Log.cit., Hal 104

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Efektif Marketing Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), *Hal 210-213* 

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2010), *Hal 17* 

digunakan sebagai koreksi untuk meningkatkan lembaga ke arah yang lebih baik.<sup>69</sup>

Adapun upaya lembaga dalam memperoleh citra yang positif atas produk pendidikan yang dihasilkan yaitu dengan memperkenalkan lembaga tesebut. Memperkenalkan lembaga juga disebut sebagai publikasi lembaga. Publikasi lembaga memiliki tujuan untuk mengenalkan lembaga kepada khalayak umum. Dengan adanya publikasi lembaga akan banyak diminati dan dapat menarik pelanggan maupun konsumen pendidikan atas kualitas produk dan jasa yang ditawarkan. Publikasi lembaga dapat dilakukan dengan dua kegiatan yaitu publikasi secara langsung (tatap muka) dan publikasi secara tidak langsung.

- Publikasi secara langsung yaitu kegiatan publikasi yang dilakukan secara langsung oleh lembaga. Misalnya dengan mengadakan rapat bersama, konsultasi dengan tokoh masyarakat, menggelar bazar madrasah, melalui ceramah dan lain sebagainya.
- Publikasi secara tidak langsung merupakan kegiatan publikasi kepada masyarakat dengan melalui perantara media tertentu, misalnya melalui radio, televisi, media cetak, pameran dan penerbitan majalah.<sup>70</sup>

Publikasi merupakan salah satu cara dalam melakukan pemasaran pendidikan. Fungsi pemasaran dalam suatu lembaga pendidikan adalah untuk membentuk citra baik suatu lembaga pendidikan serta untuk menarik minat

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Hasbullah, *Log.cit.*, *Hal 104* 

Edwin Indrioko, "Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam," UNIVERSUM, Vol.9 No.2 (Juli 2015): Hal 267-629

dari calon peserta didik. Oleh sebab itu pemasaran pendidikan harus lebih berorientasi kepada pelanggan yang dalam konteks lembaga pendidikan pelanggan utama merupakan siswa. dari sinilah perlunya suatu lembaga pendidikan mengetahui bagaimanakah calon peserta didik melihat dan memilih sekolah yang akan dipilihnya.<sup>71</sup>

Sehubungan dengan itu mengutib dari Imam Gunawan, peningkatan citra lembaga juga dapat dilakukan dengan membentuk pencitraan publik sekolah. Pencitraan publik sekolah merupakan upaya kolektif yang harus melibatkan semua unsur yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua murid. Masing-masing dari unsur tersebut memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Jika salah satu unsur tersebut tidak optimal maka upaya pencitraan sekolah tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Maka dari itu, upaya pencitraan sekolah harus benar-benar dirancang secara cermat dengan melibatkan semua unsur yang ada di sekolah dan memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh sekolah. Dalam melakukan upaya pencitraan sekolah harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :<sup>72</sup>

 Berdasarkan visi dan misi sekolah, segala kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pencitraan sekolah harus berpedoman pada visi dan misi yang dimiliki sekolah.

<sup>71</sup> Muhaimin.dkk. Log.cit., Hal 101

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Imam Gunawan, "Membangun Pencitraan Publik Lembaga Pendidikan", <u>http://masimamgun.blogspot.com/2016/02/membangun-pencitraan-publik-lembaga.html</u> , diakses pada tanggal 08 Maret 2019 pukul 11.50

- Kebersamaan dan komitmen, upaya pencitraan sekolah harus melibatkan semua unsur sekolah sesuai peran dan fungsinya masing-masing dengan penuh tanggung jawab.
- Memberdayakan potensi yang dimiliki sekolah, upaya pencitraan sekolah dilakukan dengan mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki sekolah.
- 4. Kesungguhan dan keikhlasan, upaya pencitraan sekolah harus direncanakan dan kemudian dilaksanakan secara sungguh-sungguh dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
- 5. Keterbukaan dan kejujuran, upaya pencitraan sekolah harus dibentuk berdasarkan pada kondisi sekolah yang sesungguhnya, serta dapat secara mudah diakses oleh masyarakat.
- 6. Adanya keinginan untuk berubah, upaya pencitraan sekolah harus terus dilakukan sesuai dengan tuntutan perubahan yang ada.

Berdasarkan prisip-pripsip di atas, terdapat upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk pencitraan publik. Upaya atau strategi pencitraan sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

- Peningkatan kualitas kerja kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan.
- Mengikutsertakan sekolah dalam kegiatan-kegiatan lomba atau olimpiade, dengan tujuan sebagai sarana untuk meraih prestasi sekolah maupun siswa.

- Membangun jaringan kerja (network) atau hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat dengan tujuan untuk menjalin kerjasama yang baik.
- 4. Peningkatan layanan dalam bidang akademik maupun non akademik yang prima dan kepemilikan akreditasi sekolah yang baik.

Upaya-upaya yang dilakukan tersebut diharapkan mampu membangun persepsi siswa dan masyarakat tentang citra sekolah yang lebih baik. Persepsi siswa yang baik tentang citra sekolah akan meningkatnya motivasi belajar siswa itu sendiri, sedangkan peningkatan persepsi masyarakat tentang citra sekolah yang baik akan berdampak pada meningkatnya peran serta masyarakat terhadap pendidikan di sekolah. Dalam melaksanakan upaya pencitraan publik sekolah, lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan komite sekolah. Adapun peran serta komite dalam melaksanakan pencitraan publik yaitu:

- Berpartisipasi dalam penggunaan jasa pelayanan pendidikan, dengan cara mempercayakan anaknya untuk belajar di sekolah tersebut.
- Berpartisipasi dalam memberikan bantuan finansial maupun jasa, misalnya membantu dalam proses pembangunan sekolah.
- 3. Berperan serta dalam bentuk keikutsertaan, artinya komite turut mendukung apa yang telah menjadi keputusan sekolah dan masyarakat.
- 4. Berperan serta melalui konsultasi atau bantuan pemikiran mengenai halhal tertentu, misalnya komite sekolah turut memberikan masukan dan

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Zulkarnain Nasution, *Log.cit.*, *Hal* 49-50

- saran kepada kepala sekolah mengenai masalah-masalah pendidikan yang terjadi.
- 5. Keikutsertaan dalam memberikan pelayanan tertentu sebagai mitra dari pihak lain, misalnya komite sekolah sebagai perwakilan sekolah berkolaborasi dengan Puskesmas memberikan penyuluhan tentang kesehatan, narkoba dan lain sebagainya.
- 6. Keterlibatan sebagai pelaksana kegiatan yang telah di tunjuk dari kesepakatan bersama (didelegasikan), misalnya sekolah meminta komite sekolah turut menjadi panitia pelaksana dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.
- 7. Berperan aktif dalam pengambilan keputusan, misalnya komite sekolah turut berpartisipasi membahas dan memutuskan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh sekolah.

#### **BAB III**

### METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu rancangan penelitian yang meliputi prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data. Metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang tersistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Cara dimaksud dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. <sup>74</sup> Dalam pembahasan ini penulis akan mengemukakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dan pengelolaannya yaitu:

### A. Jenis Penelitian

Yang dimaksud dengan jenis penelitian adalah macam atau spesies dari kelompok penelitian. <sup>75</sup> Jenis penelitian banyak sekali ragamnya, jenis penelitian berdasarkan pendekatan dibagi menjadi penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif dan pengembangan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi informan penelitian serta perilaku-perilaku yang dapat

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Prestasi Pusta Publisher, 2012), *Hal 14* 

<sup>75</sup> Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016), *Hal 36* 

diamati. <sup>76</sup> Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini membahas tentang bagaimana peran komite sekolah dalam meningkatkan citra lembaga. Dengan menggunakan penelitian kualitatif penulis akan mendapatkan data berupa hasil tulisan atau lisan yang selanjutnya akan dikelola kembali. Penggunaan penelitian kualitatif juga sebagai cara agar peneliti dapat berfikir secara induktif yaitu peneliti akan mengetahui berbagai fakta atau fenomena sosial melalui hasil pengamatan dilapangan, kemudian dilakukan analisis berdasarkan teori yang digunakan dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang telah diamati. <sup>77</sup>

Dalam desain penelitian kualitatif lebih diorientasikan pada fokus masalah, bukan pengujian hipotesis. Kemudian dalam penelitian kualitatif ini, populasi dan sampel tidak ada, yang ada berupa subyek dan informan penelitian. <sup>78</sup> Sehingga pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap peningkatan citra lembaga melalui peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo.

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang digunakan. Penelitian deskriptif bersifat komparatif, disebut demikian karena penelitian ini membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu yang sesuai dengan aturan. <sup>79</sup> Sedangkan teknik penelitian yang digunakan

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), *Hal 36* 

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), *Hal* 2

<sup>78</sup> Musfiqon, Log.cit., Hal 88

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> M. Hariwijaya, Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Desertasi untuk Ilmu Sosial & Humaniora, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), Hal 47

adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam penelitian pendidikan teknik wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dari narasumber yang ditentukan, sedangkan teknik observasi merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk membandingkan antara data yang diperoleh dengan data yang ada dilapangan, serta teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data penunjang kevalidan penelitian. <sup>80</sup> Sehingga pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi yang melibatkan responden dari komite dan warga MI Roudlotul Ulum sebagai sumber data.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah tempat atau kawasan baik berupa pedesaan maupun perkotaan yang dijadikan sebagai penelitian. Dalam hal ini tempat atau lokasi yang akan dijadikan obyek oleh peneliti adalah Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum yang terletak di Jl.Arjuna No.58 RT 03 RW 02 Desa Kebonsari Candi Sidoarjo. Letaknya sangat strategis untuk pengembangan pendidikan karena tidak jauh dari pusat keramaian dan dekat dengan komplek perumahan.

Adapun alasan peneliti mengambil lokasi Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum dikarenakan peneliti menemukan sebuah keganjalan atau sebuah permasalahan yang terlihat dari citra lembaga Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo.

-

<sup>&</sup>lt;sup>80</sup> Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), Hal 67

# C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Roudlotul Ulum (MIRU) Kebonsari Candi Sidoarjo. Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus peneliti adalah sebagian elemen yang ada di MI Roudlotul Ulum Kebonsari yang sekaligus menjadi informan dalam proses pengumpulan data. Adapun data yang dipaparkan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam melakukan wawancara peneliti memilih beberapa informan yang dianggap memiliki kompeten untuk menghasilkan data yang relevan dengan judul penelitian "Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo". Informan penelitian yang dipilih berjumlah 6 partisipan yang terdiri atas Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Ketua Yayasan, Guru, Wali Murid dan Mayarakat. Adapun sumber data/informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1: Informan Penelitian

No.	Sumber Data/Informan Penelitian
1.	Kepala Sekolah
2.	Komite Sekolah
3.	Ketua Yayasan
4.	Guru
5.	Wali Murid
6.	Masyarakat

#### D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan segala informasi tentang kondisi dan situasi dari latar belakang penelitian. Informan penelitian kualitatif yaitu informan yang memahami informasi tentang objek penelitian yang digunakan. <sup>81</sup> Menurut Spradley, informan penelitian harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, sebagai berikut :<sup>82</sup>

- Informan yang intensif menyatu dengan obyek yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian. Informan ini biasanya ditandai dengan kemampuannya memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- 2. Informan yang masih terikat penuh secara aktif pada obyek yang menjadi sasaran penelitian.
- 3. Informan yang mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- 4. Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah terlebih dahulu sehingga data yang diperoleh benar adanya.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang tepat, maka peneliti memilih informan kunci sumber dari Bapak S selaku kepala sekolah dan Bapak AR selaku ketua komite MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo. Adapun data informan penelitian sebagai berikut :

\_

<sup>81</sup> Moleong Lexy J, Log.cit., Hal 97

<sup>82</sup> Ibid., *Hal 165* 

**Tabel 3.2: Data Informan Penelitian** 

No.	Informan	Bentuk Data	Tujuan
1.	Kepala Sekolah	1. Data profil sekolah	1. Untuk mengetahui
		(wawancara dan dokumen)	sejarah, visi dan misi,
		2. Data citra lembaga saat ini	keunggulan dan
		(wawancara)	prestasi sekolah
		3. Data peran komite sekolah	2. Untuk mengetahui
		saat ini (wawancara)	citra lembaga saat ini
	1		3. Untuk mengetahui
			peran komite sekolah
			saat ini
2.	Ketua Komite	1. Data struktur dan program	1. Untuk mengetahui
	4	kerja komite sekolah	struktur dan program
		(wawancara dan dokumen)	kerja komite sekolah
		2. D <mark>ata peran k</mark> omit <mark>e se</mark> kolah	2. Untuk mengetahui
		(wawancara)	peran komite sekolah
3.	Ketua Yayasan	Data mengenai citra lembaga	Untuk mengetahui citra
		dan peran komite sekolah	lembaga dan peran
		saat ini (wawancara)	komite saat ini
4.	Guru	Data mengenai citra lembaga	Untuk mengetahui citra
		dan peran komite sekolah	lembaga dan peran
		saat ini (wawancara)	komite saat ini
5.	Wali Murid	Data mengenai citra lembaga	Untuk mengetahui citra
		dan peran komite sekolah	lembaga dan peran
		saat ini (wawancara)	komite saat ini
6.	Masyarakat	Data mengenai citra lembaga	Untuk mengetahui citra
		saat ini (wawancara)	lembaga saat ini

# E. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan oleh peneliti maka perlu adanya teknik pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian yang diinginkan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang gejala, fenomena, dan fakta yang terkait dengan fokus penelitian. <sup>83</sup> Pengumpulan data dengan observasi langsung adalah pengamatan secara langsung menggunakan mata tanpa adanya perantara untuk keperluan tersebut. Dalam pengamatan langsung mempunyai beberapa keuntungan yaitu: <sup>84</sup>

- a. Dengan pengamatan secara langsung kita dapat mengetahui situasi dan kondisi secara langsung tanpa adanya perantara. Kita dapat mengetahui kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada sasaran penelitian.
- b. Pengamatan langsung bertujuan untuk tidak adanya manipulasi data.
   Data yang tersajikan merupakan hasil realitas.
- c. Observasi secara langsung juga melatih peneliti untuk dapat berkomuniaksi secara verbal.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi agar dapat mengamati secara langsung gambaran tentang Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di MI Roudlotul Ulum

<sup>&</sup>lt;sup>83</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),

<sup>84</sup> Mardalis, Metode Penelitian (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), Hal 63.

Kebonsari Candi Sidoarjo. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang :

Tabel 3.3: Indikator Kebutuhan Data Observasi

#### **Kebutuhan Data**

- 1. Hubungan kerjasama antara kepala sekolah dan komite sekolah dengan wali murid dan masyarakat sekitar
- 2. Gambaran kepala sekolah, komite sekolah, ketua yayasan dan guru tentang citra lembaga dan peran komite sekolah
- 3. Kesan wali murid dan warga sekitar terhadap MI Roudlotul Ulum

### 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) kepada informan untuk memperoleh sebuah informasi dari narasumber. <sup>85</sup> Dalam proses wawancara terjadi proses tanya jawab antara peneliti dengan informan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Maka dari itu wawancara dibagi menjadi dua yaitu: <sup>86</sup>

- a. Terstruktur, maksudnya segala pertanyaan yang akan diajukan telah dipersiapkan dengan matang sebelumnya untuk mengurangi adanya kesalahan pengucapan pada saat melakukan wawancara.
- b. Tidak terstruktur, wawancara yang dilakukan tidak menggunakan pedoman atau pertanyaan yang diajukan pada narasumber secara spontanitas tanpa adanya persiapan sebelumnya.

.

<sup>85</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal 198

<sup>86</sup> Musfiqon, Log.cit., Hal 117

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mencari informasi mengenai Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

Tabel 3.4: Indikator Kebutuhan Data Wawancara

Informan	Kebutuhan Data
Kepala Sekolah	1. Gambaran citra lembaga saat ini
	2. Peran komite sekolah
Ketua Komite	Peran komite sekolah
Ketua Yayasan	Pandangan mengenai citra lembaga dan peran komite
	sekolah saat ini
Guru	Pandangan mengenai citra lembaga dan peran komite
	sekolah saat ini
Wali Murid	Pandangan mengenai citra lembaga dan peran komite
	sekolah saat ini
Masyarakat	Pandangan mengenai citra lembaga saat ini

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, ataupun elektronik.<sup>87</sup>

Metode Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang mendukung dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu berupa : sejarah MI Roudlotul Ulum, visi dan misi, struktur organisasi dan kepengurusan

.

<sup>87</sup> Sudarman Damin, Menjadi Peneliti Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hal 221

sekolah, struktur komite sekolah, data pendidik dan tenaga kependidikan, program kerja komite sekolah dan lain sebagainya.

## F. Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiaran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. 88 Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Miles & Huberman, bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 89

- 1. Reduksi Data, merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan dengan cara tertentu hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dengan menggunakan beberapa cara, yakni : melakukan seleksi atau pemilihan data, meringkas data, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.
- 2. Penyajian Data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam analisis kualitatif penyajian data yang valid dapat berupa matrik, grafik, jaringan ataupun bagan. Penyajian data tersebut dirancang

<sup>&</sup>lt;sup>88</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), *Hal 192* 

<sup>89</sup> Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: ALFABET, 2005), Hal 247-253

untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang baku dan mudah dipahami dan peneliti akan dengan mudah mengambil kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan, merupakan proses pengambilan simpulan sebagai temuan baru dan belum pernah ada. Penarikan kesimpulan ini juga dilakukan selama penelitian berlangsung. Sejak awal kelapangan serta dalam proses pengumpulan data peneliti berusaha melakukan analisis dan mencari makna dari yang telah terkumpulkan. Simpulan akhir yang diperoleh harus diverifikasi terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau kevalidannya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam proses analisis setelah pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Pertama, pengembangan sistem kategori pengkodean. Pengkodean dalam penelitian dibuat dengan acuan berdasarkan kasus latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, waktu kegiatan penelitian dan nomor halaman catatan lapangan. Pengkodean yang digunakan peneliti disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.5: Pengkodean Data Penelitian

No.	Aspek Pengkodean	Kode
1	Kasus Latar Penelitian	
	a. Sekolah	S
	b. Rumah	R
2	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Wawancara	W
	b. Observasi	О
	c. Dokumentasi	D
3	Sumber Data	

	a. Kepala Sekolah	KS
	b. Komite Sekolah	KOM
	c. Ketua Yayasan	YAS
	d. Guru	G
	e. Wali Murid	WM
	f. Masyarakat	M
4	Fokus Penelitian	
	a. Citra Lembaga	Cit
	b. Peran Komite Sekolah	Per
	c. Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran	Peg
	Komite Sekolah	
5	Waktu Kegiatan : Tanggal-Bulan-Tahun	(S.W.KS.Cit/
		03-05-2019)

Pengkodean ini digunakan dalam rangka kegiatan analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara,observasi dan dokumentasi. Kemudian pada bagian akhir catatan lapangan atau transkrip wawancara akan dicantumkan: (a) kode kasus latar penelitian, (b) teknik pengumpulan data yang digunakan, (c) sumber data yang dijadikan sebagai informan penelitian, (d) topik atau tema dari fokus penelitian, (e) tanggal, bulan dan tahun dilakukannya kegiatan penelitian. Berikut ini contoh penerapan kode dan cara membacanya. Contoh penerapan kode (S.W.KS.Cit/03-05-2019) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6: Contoh Penerapan Kode dan Cara Membacanya

Kode	Cara Membaca
S	Menunjukkan kode kasus latar penelitian yang digunakan peneliti yaitu di Sekolah
W	Menunjukkan jenis teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik wawancara mendalam

KS	Menunjukkan identitas informan/sumber data yang	
KS	dijadikan informan penelitian yaitu Kepala Sekolah	
Cit	Menunjukkan topik atau tema dari fokus penelitian yang	
Cit	digunakan yaitu Citra Lembaga	
(S.W.KS.Cit/	Menunjukkan tanggal, bulan dan tahun dilakukannya	
03-05-2019)	kegiatan penelitian	

2. Kedua, Penyortiran data. Setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap dengan pembatasan operasionalnya, masing-masing catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Yang dimaksud dengan satuan data disini adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, paragraf atau urutan alenia. Kode-kode tersebut dituliskan pada bagian tepi lembar catatan lapangan. Kemudian semua catatan lapangannya di fotocopy. Hasil copinya di potong-potong berdasarkan satuan data, sementara catatan lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan catatan lapangan tersebut dipilah-pilah atau dikelompokkan berdasarkan kodenya masing-masing sebagaimana tercantum pada bagian tepi kirinya. Untuk memudahkan pelacakannya pada catatan lapangan yang asli, maka bagian bawah setiap satuan data tersebut diberi notasi, sebagaimana berikut:

Citra lembaga itu ya bagaimana penilain semua individu terhadap lembaga itu. Semua individu itu maksud saya bisa dari lingkup internal juga dari lingkup eksternal. Contohnya ya bisa dari guru, kepala sekolah, wali murid juga masyarakat. (R.W.KOM.Cit/05-05-2019)

Dengan membaca kode liputan data : R.W.KOM.Cit/05-05-2019 maka dapat diketahui bahwa satuan data tersebut dikumpulkan di latar kedua, yaitu Rumah, melalui teknik wawancara. Informannya adalah

Komite Sekolah dengan tema atau topik Citra Lembaga, kegiatan penelitiannya dilakukan pada tanggal 05 Mei 2019.

3. Ketiga, Perumusan kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan-temuan sementara pada setiap kasus tunggal dilakukan dengan cara mensintesiskan semua data yang terkumpul. Untuk kepentingan itu terlebih dahulu dibuatkan beberapa bagan konteks yang dimaksudkan untuk menggambarkan peningkatan citra lembaga melalui peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo. Bagan konteks tersebut dapat dilihat pada bab IV pemaparan data dan temuan penelitian.

### G. Keabsahan Data

Untuk memastikan kevalidan data perlu dilakukan keabsahan data agar hasilnya dapat dipercaya. Keabsahan data merupakan salah satu tehnik yang dilakukan untuk mengecek dan meminimalisir adanya kesalahan melalui teknik trianggulasi. Dari lima macam trianggulasi yang dikemukakan, peneliti lebih menfokuskan pada dua macam tringulasi, yaitu:

# 1. Trianggulasi sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek dari data yang sudah diperoleh dari informan melalui perbandingan antara hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Membandingkan apakah yang dikatakan informan sudah sesuai dengan yang ada atau malah sebaliknya.

.

<sup>90</sup> M.Hariwijaya, Log.cit., Hal 118-119

Trianggulasi sumber yang dipakai kepala sekolah, guru, komite sekolah dan masyarakat.

# 2. Trianggulasi metode

Peneliti menggunakan beberapa metode pada penelitian yang sama. Trianggulasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data citra lembaga dan peran komite sekolah. Trianggulasi penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi serta mencocokan dengan dokumendokumen yang terkait.

#### **BAB IV**

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Tempat Penelitian (MI Roudlotul Ulum)

Gambaran umum yang akan diuraikan berdasarkan hasil penelitian meliputi lokasi, sejarah, visi dan misi, dan perkembangan komite di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo.

#### 1. Lokasi Penelitian

MI Roudlotul Ulum Kebonsari merupakan satu-satunya madrasah ibtidaiyah yang ada di Desa Kebonsari. Madrasah ini memiliki lokasi yang strategis dikarenakan berbatasan dengan desa-desa lain yakni :

- a. Sebelah selatan be<mark>rb</mark>atasan dengan Desa Balongdowo dan Balonggabus
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Candi dan Gelam
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Desa wedoro klurak
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa klurak

Adapun secara fokus MI Roudlotul Ulum terletak di Jalan Pandawa RT.03 RW.02 Desa Kebonsari Kecamatan Candi. Lokasinya kurang lebih 1 Km ke arah timur dari polsek candi dan 1,5 Km dari kantor kecamatan Candi. Kemudian berjarak 10 Km dari kantor Kabupaten Sidoarjo.

### 2. Sejarah

Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo merupakan madrasah yang pertama kali berdiri di Desa Kebonsari. Madrasah ini pertama kali didirikan pada tahun 1997 dengan nomor akte pendirian "Wm.06.02/PP.03.2/3021/1997", namun baru disahkan oleh Departemen Agama dengan nomor kelembagaan "112351507863" pada tahun 2005.

Madrasah ini pada mulanya merupakan Madrasah Diniyah di bawah naungan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Candi Sidoarjo. Nama Roudlotul Ulum yang diambil dari bahasa Arab yang artinya Taman ilmu, dengan harapan di masa yang akan datang sekolah ini dapat menjadi sentral kebudayaan Islam khususnya Wilayah Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Sekaligus untuk mengakomodasi kepentingan pendidikan orang Islam serta membantu pemerintah untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karena tuntunan zaman dan keadaan yang kian berkembang dengan pesat, akhirnya pengurus Madrasah Diniyah mengadakan musyawarah untuk mengembangkan pendidikan formal. Dan tepat pada tahun 1997, MI Roudlotul Ulum berhasil didirikan. Tokoh-tokoh pendiri MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo antara lain:

- a. Bapak Taib, seorang tokoh agama.
- Bapak H. Abdul Djalil, seorang tokoh agama dan menjabat sebagai kepala madrasah yang pertama.
- c. Ibu Muqoiyah, seorang yang mewakafkan tanahnya untuk dibangun
   Madrasah Ibtidaiyah.

Dibalik itu Madrasah Ibtidaiyah sejak berdiri sampai sekarang mengalami pasang surut. Namun dengan kegigihan dan keuletan dewan guru MI Roudlotul Ulum yang tidak mengenal putus asa, dengan kemampuan dan kekuatan yang ada mereka berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan keberadaan Madrasah. Dengan semangat dan perjuangan yang gigih, jerih payah itu tidak sia-sia. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang semakin tahun semakin bertambah dan mutu pendidikan juga semakin baik dan tidak diragukan lagi oleh masyarakat.

## 3. Visi dan Misi

Visi Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo adalah "Terwujudnya lulusan yang berakhlaqul karimah berdasarkan Ahlusunnah wal jamaah dan berprestasi akademik, serta dapat meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik negeri maupun swasta yang favorit". Sedangkan misi dari MI Roudlotul Ulum adalah :

- a. Mengembangkan pelajaran berbasis iman dan taqwa yang Ahlusunnah wal Jamaah serta menjunjung nilai-nilai luhur budaya bangsa.
- b. Menciptakan suasana yang kondusif dalam upaya mengembangkan peserta didik yang cerdas, trampil, dan mengedepankan akhlaqul karimah.
- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam tanggung jawab menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

# 4. Perkembangan Komite

Komite MI Roudlotul Ulum dibentuk pertama kali pada tahun 2006. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk membantu meringankan tugas sekolah dalam menjalin silahturahmi kepada wali murid dan masyarakat. Susunan komite MI Roudlotul Ulum pertama kali diketuai oleh Bapak Syahrohi selaku adik dari pendiri MI Roudlotul Ulum. Pada mulanya anggota komite hanya berjumlah 9 orang, hal tersebut dikarenakan keterbatasan jumlah siswa yang menyebabkan minimnya jumlah wali murid. Sehingga anggota komite hanya dibentuk dari perwakilan tokoh masyarakat sekitar.

Pembentukan komite sekolah di MI Roudlotul Ulum didasarkan sesuai dengan aturan pemerintah yang berlaku. Pada periode pertama yaitu periode 2006-2009, peran komite hanya sebagai penyambung antara masyarakat dan sekolah. Komite sekolah belum ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah secara maksimal, atau hanya dibentuk untuk legalitas semata. Kurangnya masa menyebabkan komite MI Roudlotul Ulum hanya berjalan dua periode saja, sehingga komite sekolah di MI Roudlotul Ulum sempat vakum beberapa periode.

Dan pada periode 2015-2018 di bawah kepemimpinan Bapak Kasmuin, komite MI Roudlotul Ulum kembali diaktifkan. Pada periode inilah komite MI Roudlotul Ulum benar-benar dituntut untuk berperan aktif dalam mengembangkan program-program yang diselenggarakan sekolah. Berperan dalam bentuk tenaga, fikiran maupun dalam

segifinansialnya. Sehingga sampai saat ini peran komite di MI Roudlotul Ulum terus berkembang dalam membantu sekolah menuju madrasah yang lebih baik. Komite MI Roudlotul Ulum saat ini dibawah kepemimpinan Bapak H. Sukamto Ar Rofi'i.

### B. Temuan Penelitian

Pada bagian kedua ini akan mendikripsikan temuan-temuan hasil penelitian yang merupakan uraian dari fokus penelitian yang peneliti angkat yaitu mengenai peningkatan citra lembaga melalui peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo.

# 1. Citra Lembaga di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo

Pengertian citra lembaga pendidikan secara umum merupakan suatu gambaran dalam suatu lembaga pendidikan secara keseluruhan yang tertampilkan dalam perilaku personal warga sekolah (guru, siswa, dan para staf tenaga kependidikan) serta dapat berupa kesan baik ataupun buruk yang muncul dengan sendirinya ataupun sengaja dibentuk oleh yang bersangkutan. Citra suatu lembaga dapat didasarkan pada realitas yang ada, jika proses pelayanan yang diberikan baik dan ekspektasi pelanggan pendidikan sesuai dengan apa yang ditawarkan telah terpenuhi, maka citra lembaga pendidikan akan dengan sendirinya memiliki citra positif. Citra lembaga yang baik dibentuk agar suatu lembaga dapat tetap hidup dan semua warga sekolah di dalamnya dapat terus mengembangkan

kreativitasnya bahkan dapat memberikan manfaat yang lebih berarti bagi orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan observasi yang kemudian dilanjutkan dengan teknik wawancara ke narasumber yang berkompeten mengungkapkan bahwa citra lembaga merupakan suatu penilaian-penilaian dari setiap individu baik dari internal lembaga maupun eksternal lembaga mengenai lembaga tersebut. Individu yang dimaksudkan adalah seluruh warga sekolah dan juga pelanggan pendidikan. Hal itu sesuai dengan ungkapan dari Ketua Komite MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo sebagai berikut:

"Citra lembaga itu ya bagaimana penilaian semua individu terhadap lembaga itu. Semua individu itu maksud saya bisa dari lingkup internal juga dari lingkup eksternal. Contohnya ya bisa dari guru, kepala sekolah, wali murid juga masyarakat." (R.W.KOM.Cit/05- $05-2019)^{91}$ 

Apa yang dijelaskan di atas sejalan dengan ungkapan Ketua Yayasan MI Roudlotul Ulum, beliau juga mengungkapkan bahwa citra lembaga merupakan gambaran lembaga secara keseluruhan yang dapat dilihat dari anggota lembaga tersebut. Hal itu diungkapkan sebagaimana berikut :

"Citra lembaga yaitu gambaran dari lembaga itu secara keseluruhan. Lah itu bisa dilihat dari perilaku individu anggota lembaga itu sendiri." (R.W.YAS.Cit/02-05-2019)<sup>92</sup>

Maka dari berbagai hasil penelitian di atas citra lembaga merupakan suatu penilaian, pemikiran, anggapan-anggapan atau kesan yang dimiliki

H.Sukamto Ar Rofi'i , Hari Minggu, 05 Mei 2019 Pukul 19.30

76

Hasil Wawancara dengan Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i sebagai Komite Sekolah di Rumah Bapak

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Nur Salim, S.T sebagai Ketua Yayasan di Rumah Bapak H.Nur Salim, Hari Kamis, 02 Mei 2019 Pukul 20.00

oleh seluruh warga sekolah dan pelanggan pendidikan yang meliputi kependidikan, kepala sekolah, wali murid dan murid, guru, staf masyarakat. Citra lembaga juga dianggap penting dalam suatu lembaga karena citra lembaga tersebut dapat menggambarkan maju atau tidaknya suatu lembaga pendidikan. Ungkapan tersebut didukung oleh pernyataan kepala sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Citra lembaga itu merupakan suatu ruh atau jiwa dari suatu lembaga, nah citra lembaga itu pada akhirnya menggambarkan maju tidaknya atau sekolah tersebut." (S.W.KS.Cit/03-05-2019)<sup>93</sup>

Dari gambaran citra lembaga yang telah dipaparkan di atas, maka dalam suatu lembaga pendidikan pasti memiliki citra yang dapat berupa citra positif maupun citra negatif. Sehubungan dengan itu, peneliti melakukan observasi mengenai citra yang dimiliki oleh MI Roudlotul Ulum. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan citra MI Roudlotul Ulum telah dianggap baik karena telah mendapat tanggapan-tanggapan yang baik dari wali murid maupun masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh ungkapan kepala sekolah sebagai berikut:

"Citranya baik, terutama tanggapan-tanggapan dari semua wali murid. Kami mengetahui wali murid kok bisa beranggapan demikian karena di sekolahan kita punya grup namanya paguyupan. Dari paguyupan itu, kritik dan aspirasi wali murid dapat langsung kami terima." (S.W.KS.Cit/03-05-2019)<sup>94</sup>

Menyambung dari pernyataan di atas, citra MI Roudlotul Ulum dikatakan baik karena setiap tahunnya MI Roudlotul Ulum dapat

Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

77

Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi, S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi, S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

menghasilkan *output* lulusan yang berkualitas sehingga dapat diterima di SMP Negeri di Kecamatan Candi maupun diluarnya. Hal itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri untuk sekolah. Dengan begitu respon dari wali murid dan masyarakat juga baik. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh ketua yayasan MI Roudlotul Ulum sebagai berikut :

"Citranya sangat baik karena lulusan anak didiknya mayoritas diterima di SMPN Kecamatan Candi maupun diluarnya, dimana ini menjadi dambaan dan keinginan banyak wali murid terutama yang sekolah di MI Kebonsari ini." (R.W.YAS.Cit/02-05-2019) 95

Selain melakukan observasi dengan lingkup internal MI Roudotul Ulum, peneliti juga melakukan wawancara di ruang lingkup eksternal lembaga. Dari hasil penelitian yang dilakukan MI Roudlotul Ulum telah memiliki citra lembaga yang baik dikalangan wali murid. Wali murid MI Roudlotul Ulum telah mempercayakan putra-putrinya untuk bisa mengembangkan kemampuan serta bakat minat putra-putrinya. Pernyataan ini diungkapkan langsung oleh wali murid MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Menurut kami citranya sudah cukup baik karena terdapat program-program yang bisa membuat siswa bisa lebih berkembang pembelajaran. Ada banyak ekstrakurikuler yang juga dalam menunjang perkembangan bakat siswa-siswi nva." (R.W.WM.Cit/06-05-2019)<sup>96</sup>

Namun dibalik itu wali murid serta masyarakat tetap berharap agar sekolah dapat meningkatkan proses pembelajaran dan pelayanan menjadi

Hasil Wawancara dengan Bapak H.Nur Salim,S.T sebagai Ketua Yayasan di Rumah Bapak H.Nur Salim, Hari Kamis, 02 Mei 2019 Pukul 20.00

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Musollin, S.Pd sebagai Wali Murid di Rumah Bapak Musollin, Hari Senin, 06 Mei 2019 Pukul 16.00

lebih baik hingga mampu bersaing dengan sekolah lainnya. Hal ini dipertegas dengan ungkapan masyarakat sebagai berikut :

"Menurut saya citra lembaga di MI ini sudah cukup baik tetapi juga harus banyak ditingkatkan lagi agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya." (R.W.M.Cit/07-05-2019)<sup>97</sup>

Perbaikan dan perubahan memang selalu menjadi hal yang wajib bagi suatu lembaga. Peubahan tersebut dilakukan dengan tujuan agar lembaga memiliki citra yang positif dikalangan masyarakat luar. Citra positif suatu lembaga memiliki karakteristik yang berbeda menurut setiap individu. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, suatu lembaga yang dianggap memiliki karakteristik ideal adalah lembaga yang dapat memenuhi keinginan-keinginan dari pelanggan pendidikan terutama keinginan yang dimiliki oleh wali murid. Penjelasan ini didukung dari ungkapan komite MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Menurut saya lembaga yang ideal itu ya yang bisa memenuhi keinginan wali murid, setiap wali murid pada dasarnya kan menginginkan sekolah yang terbaik. Lah pemenuhan keinginan wali murid tersebut dapat dilakukan dengan memiliki manajemen sekolah yang bagus. Kalau dalam suatu sekolah itu manajemennya bagus, maka lembaganya juga akan baik. Dengan begitu keinginan wali murid terealisasi dan hal itu dapat menarik perhatian masyarakat lainnya untuk peduli sama madrasah kedepannya." (R.W.KOM.Cit/05-05-2019)<sup>98</sup>

Maka lembaga yang ideal menurut beliau adalah lembaga yang dapat memenuhi keinginan wali murid yang dapat direalisasikan dengan memperbaiki manajemen sekolah tersebut. Pada hakikatnya masyarakat

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Zulfiyah selaku Mayarakat sekitar di Rumah Ibu Zulfiyah, Hari Selasa, 07 Mei 2019 pukul 18.30

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i sebagai Komite Sekolah di Rumah Bapak Sukamto, Hari Minggu, 05 Mei 2019 Pukul 19.30

dan wali murid selalu menginginkan sekolah yang terbaik untuk putraputri mereka. Mereka menginginkan putra-putri mereka mendapatkan fasilitas dan pelayanan yang terbaik dengan tujuan untuk mendapatkan prestasi yang membanggakan. Hal ini dikemukakan langsung oleh salah satu wali murid MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Kalau menurut saya karakteristik yang ideal itu yang selalu memilik program-program khusus untuk melatih siswa siswinya. Jadi dengan begitu kan bisa menciptakan prestasi yang sebanyakbanyaknya." (R.W.WM.Cit/06-05-2019)<sup>99</sup>

Lain hal nya dengan berbagai pendapat di atas, terdapat pula karakteristik sekolah ideal yang juga dilihat dari bagaimana hubungan antar personal warga lembaga tersebut. Dalam menjalin hubungan yang baik, setiap lembaga memiliki pola hubungan yang berbeda-beda. Dengan adanya hubungan yang baik antar personal akan menciptakan lembaga sesuai yang diinginkan. Penjelasan tersebut selaras dengan ungkapan kepala sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Kalau lembaga ideal menurut saya ya tentunya semua steakholder harus berkesinambungan antara dewan guru, wali murid, tokoh masyarakat, komite dan semuanya harus berkesinambungan sehingga jiwa suatu sekolah itu terbentuk. Kalau jiwa sekolahnya terbentuk akan dengan sendirinya membawa sekolah menjadi maju." (S.W.KS.Cit/03-05-2019)<sup>100</sup>

Pernyataan tersebut juga sebanding dengan pendapat dari Ketua Yayasan MI Roudlotul Ulum, beliau berpendapat bahwa lembaga yang ideal dilihat dari perilaku warga sekolah yang harus saling melengkapi

-

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Musollin, S.Pd sebagai Wali Murid di Rumah Bapak Musollin , Hari Senin, 06 Mei 2019 Pukul 16.00

Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi, S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

untuk mencapai kesuksesan bersama. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa seluruh warga sekolah harus memiliki hubungan yang baik demi mewujudkan visi dan misi yang telah disepakati bersama. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

"Lembaga ideal itu ketika perilaku personal warga sekolah (pengurus komite, guru, siswa, dan para staf tenaga kependidikan) harus saling melengkapi dan sinergi untuk mencapai kesuksesan bersama sesuai visi misi dan target." (R.W.YAS.Cit/02-05-2019)

Dari pendapat di atas diartikan bahwa sekolah harus bisa mencapai visi, misi serta target yang telah ditentukan. Dalam setiap lembaga pendidikan juga pasti memiliki identitas atau profil yang dijadikan suatu ciri khas tersendiri. Lembaga yang bisa mempertahankan ciri khas tersebut dapat dikatakan sebagai lembaga ideal. Karena dalam mempertahankan itu dibutuhkan suatu kerjasama yang baik. Namun dibalik itu suatu lembaga yang ideal juga dituntut agar dapat mengikuti perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Pernyatan ini didukung oleh Masyarakat sekitar MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

> "Disetiap lembaga atau organisasi memang harus mempunyai karakter yang harus menjadi identitas, karakter ideal menurut saya yaitu ketika lembaga itu bisa mempertahankan apa yang sudah di tetapkan sebelumnya tetapi juga tetap mengikuti perkembangan zaman." (R.W.M.Cit/07-05-2019) 102

Apa yang disampaikan di atas dapat memberikan penegasan bahwa sekolah ideal harus dapat mencakup segalanya mulai dari identitas

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Nur Salim,S.T sebagai Ketua Yayasan di Rumah Bapak H.Nur Salim, Hari Kamis, 02 Mei 2019 Pukul 20.00

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Zulfiyah selaku Mayarakat sekitar di Rumah Ibu Zulfiyah, Hari Selasa, 07 Mei 2019 pukul 18.30

sekolah, manajemennya dan pola hubungan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan. Sehingga sekolah atau madrasah yang ideal harus mampu mengembangkan anak sepenuhnya sesuai dengan keinginan wali murid dan masyarakat. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa MI Roudlotul Ulum belum bisa dikatakan sebagai sekolah ideal, hal ini didukung oleh pernyataan guru MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Belum, sekolah ini masih berproses menjadi ideal. Sekolah ideal kan hampir sama dengan sekolah unggul ya, karena kan bisa dikatakan ideal kalau sekolah itu punya semuanya. Punya kurikulum sendiri, punya sarana prasarana yang lengkap, prestasinya banyak, ada sistem tes untuk PPDB nya. dan lain sebagainya." (S.W.G.Cit/04-05-2019)<sup>103</sup>

Dari pernyataan tersebut, sekolah ideal harus memiliki kurikulum, sarana prasarana, prestasi, dan proses pembelajaran yang lebih baik daripada sekolah-sekolah lainnya. Selain dari fasilitas-fasilitas yang terbaik, sekolah yang ideal juga harus mendapatkan banyak antusias dari masyarakat luar. Pernyataan ini didukung oleh kepala sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut :

"Sekolah ideal itukan yang peminatnya banyak, antusias mayarakat juga banyak, sedangkan sekolah kami tidak mendapatkan itu karena kan masyarakat sekarang itu tidak melihat kualitas tapi yang dilihat hanya gedung, sarana prasarananya yang paling utama. padahal kan sebenarnya kualitas juga penting." (S.W.KS.Cit/03-05-2019)<sup>104</sup>

\_

Hasil Wawancara dengan Ibu Jamsiyah, S.Pd.I selaku Guru di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Sabtu, 04 Mei 2019 pukul 09.30

Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi,S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

Dari ungkapan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa antusias masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap suatu lembaga. Dengan adanya antusias masyarakat yang banyak sekolah akan dengan mudah berkembang menjadi sekolah yang ideal. Disamping itu pada setiap lembaga pendidikan pada dasarmya memiliki enam jenis citra, namun pada realita yang terjadi tidak semua lembaga pendidikan memperhatikan enam citra tersebut. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MI Roudlotul Ulum lebih dominan menanggapi citra yang berlaku di masyrakat dan melakukan perbaikan agar mendapatkan citra positif sesuai yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan ungkapan komite sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Dari enam citra yang samean jelaskan tadi, madrasah ini lebih cenderung fokusnya pada citra dari masyarakat. Karena kan balik lagi tujuan kita melayani masyarakat, kalau ada yang dikeluhkan masyarakat ya kita benahi. Kenapa cenderung pada citra itu, karena tujuan utama kita itu masyarakat mbak. Kalau penilaian dari masyarakat kita abaikan ya mau jadi apa sekolah ini. Sekolah kan juga butuh dukungan masyarakat. Dengan memperhatikan keluhan masyarakat kita jadi tau kekurangan dan kelebihan yang sekolah miliki. Dan dari itu kita bisa membentuk program-program yang lebih baik. (R.W.KOM.Cit/05-05-2019)<sup>105</sup>

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa MI Roudlotul Ulum lebih menfokuskan citra yang berlaku di masyarakat dengan tujuan agar dapat melakukan perbaikan-perbaikan untuk membentuk sekolah menjadi lebih baik. Selain untuk memenuhi permintaan dari masyarakat setiap lembaga tentunya juga memiliki harapan tersendiri. Harapan itu merupakan suatu target yang harus dicapai oleh lembaga tersebut. Seperti

\_

Hasil Wawancara dengan Bapak H. Sukamto Ar-Rofi'i sebagai Komite Sekolah di Rumah Bapak Sukamto, Hari Minggu, 05 Mei 2019 Pukul 19.30

hal nya di MI Roudlotul Ulum, sekolah ini memiliki harapan menjadi sekolah yang sakinah dengan mencetak peserta didiknya memiliki akhlak yang baik. Pernyataan ini diungkapkan langsung oleh kepala sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Kalau harapannya, kita berharap untuk melangkah menjadi sekolah yang sakinah, yang buagus. Dengan adanya hubungan yang baik antara semua steakholder maka kedepan rencananya ya tentu harus ditingkatkan bagaimana peningkatan terhadap peserta didik untuk perilaku, kita lebih mekankan pada akhlak anak-anak. Ini adalah prioritas kita, sebenarnya sudah berjalan tapi masih saya anggap kurang. Kita disini lebih fokuskan kepada akhlaknya, untuk prestasi bisa ditunjang dengan belajar dan yang lain-lain. Tapi kalau bentuk akhlakul karimah anak kalau tidak di pressure ya tidak bisa. (S.W.KS.Cit/03-05-2019)<sup>106</sup>

Pernyataan di atas membuktikan bahwa MI Roudlotul Ulum selalu berupaya dan berusaha untuk melakukan peningkatan kualitas lulusannya. Selain dibekali dengan ilmu pengetahuan, peserta didiknya juga dibekali dengan ilmu agama yang baik. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar sekolah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga bisa mencapai predikat sekolah unggul. Dengan menjadi sekolah unggul maka dengan sendirinya sekolah akan memiliki citra yang baik. Pernyataan ini diungkapkan oleh komite sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut :

"Untuk kedepannya ya pasti semuanya berharap yang terbaik ya, cita-cita kita bersama ya menjadikan madrasah ini sebagai madrasah unggul. Kalau sudah jadi madrasah unggul inshaAllah dengan sendirinya citranya akan bagus. Masyarakat pun pasti tertarik. (R.W.KOM.Cit/05-05-2019) 107

107 Hasil Wawancara dengan Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i sebagai Komite Sekolah di Rumah

Bapak Sukamto, Hari Minggu, 05 Mei 2019 Pukul 19.30

Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi, S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

Sehubungan dengan itu citra suatu lembaga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor terbentuknya citra bisa berasal dari seluruh elemen-elemen yang dimiliki madrasah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan salah satu guru MI Roudlotul Ulum berpendapat sebagai berikut:

"Citra kan hampir sama dengan reputasi ya, orang pasti melihat atau menilai sekolah itu dari profilnya misalnya kepala sekolahnya gimana, sistem belajarnya gimana, lulusannya gimana, kan begitu yang dilihat. Jadi kalau menurut saya faktor utamanya ya manajemen. kalau manajemennya baik pasti profil dan hasilnya bagus." (S.W.G.Cit/04-05-2019)<sup>108</sup>

Dari ungkapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap citra suatu lembaga adalah proses manajemennya. Dengan menciptakan manajemen lembaga yang baik segala kegiatan dan program yang telah direncanakan akan berjalan dengan baik. Hal itu akan memengaruhi profil lembaga yang akan menjadi lebih baik dimata masyarakat. Lain halnya dengan ungkapan tersebut, kepala sekolah MI Roudlotul Ulum memiliki pendapat tersendiri mengenai faktor pembentuk citra, beliau berpendapat sebagai berikut :

"Faktor yang memperngaruhi citra itu banyak, tapi menurut saya faktor utamanya adalah pribadi seorang guru karena ya kalau guru sudah memberi contoh yang terbaik inshaAllah mengarahkan anak didik mudah. Jadi guru yang kurang disiplin, yang katakanlah kurang loyal dan sebagainya nanti lambat laun anak-anak juga akan meniru. Guru adalah kan merupakan contoh, suri tauladan bagi anak-anak. Selain itu prestasi juga sebenarnya salah satu faktor yang mempengaruhi citra, tapi kembali lagi kalau gurunya pandai mengarahkan nanti prestasi ya akan sendirinya meningkat. Kalau gurunya mengajar seadanya ya gimana mungkin ada prestasi.

Hasil Wawancara dengan Ibu Jamsiyah, S.Pd.I selaku Guru di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Sabtu, 04 Mei 2019 pukul 09.30

Kalau peran gurunya bagus, prestasi nya kan baik. Lah itu kan akan mempengaruhi citra lembaga. (S.W.KS.Cit/03-05-2019)<sup>109</sup>

Dari pernyaataan tersebut dapat disimpulkan bahwa MI Roudlotul Ulum memprioritaskan faktor utama terbentuknya citra suatu lembaga berasal dari pribadi seorang guru. Beliau percaya bahwa ketika seorang guru berhasil memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, maka peserta didiknya akan memiliki akhlak yang baik juga. Dan apabila seorang guru sukses dalam menyampaikan suatu pelajaran maka peserta didik akan memiliki segudang prestasi. Dalam proses pembelajaran di MI Roudlotul Ulum, guru selalu berupaya untuk menerapkan proses belajar yang kreatif. Bukti adanya proses belajar mengajar yang kreatif dapat dilihat dari gambar dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.1 : Upaya Penerapan Proses Pembelajaran yang Kreatif Sumber : Dokumentasi Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo

\_\_\_\_\_

Hasil Wawancara dengan Bapak H. Sukamto Ar-Rofi'i sebagai Komite Sekolah di Rumah Bapak Sukamto, Hari Minggu, 05 Mei 2019 Pukul 19.30

#### Catatan:

Foto dokumentasi di atas merupakan gambaran dari salah satu proses pembelajaran kreatif yang dilakukan di MI Roudlotul Ulum. Hal ini dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang berilmu pengetahuan luas sehingga dapat mencetak prestasi-prestasi di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Dengan itu maka citra lembaga MI Roudlotul Ulum akan dengan sendiri nya menjadi lebih baik.

Dari informasi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa MI Roudlotul Ulum menetukan faktor terbentuknya citra lembaga berasal dari dua hal yaitu manajemen lembaga dan identitas lembaga. Identitas lembaga yang dimaksud berasal dari sikap personal seorang guru. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengungkapkan proses terbentuknya citra berasal dari proses komunikasi antar personal, baik dalam lingkup internal maupun lingkup eksternal. Pernyataan ini didukung oleh kepala sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut :

"Bentuk awalnya adalah komunikasi, dengan adanya komunikasi maka cita-cita kita semuamya akan berjalan. Kalau kita ada mis komunikasi pada salah satu *steakholder* maka pengaruh sekali terhadap citra sebuah lembaga. Jadi ya cara membentuknya ya dari komunikasi, kita harus intens komunikasi dengan semua steak holder." (S.W.KS.Cit/03-05-2019)<sup>110</sup>

Apa yang dikemukakan di atas telah menjelaskan bahwa proses terbentuknya citra suatu lembaga berasal dari komunikasi. Apabila terjadi permasalahan dalam proses komunikasi di suatu lembaga maka dapat berpengaruh terhadap citra yang terbentuk. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, MI Roudlotul Ulum berhasil menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dari informasi

Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi, S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan wali murid sebagai berikut:

"Kesan untuk pemimpinnya baik, karena sebagai pemimpin beliau juga langsung bisa sosialisasi dengan walimurid, jadi kan beliau bisa mengetahui kekurangan atau kelemahan MI juga. Kemudian Untuk sarana prasarana atau saya nyebutnya kan fasilitas, itu sudah cukup baik tetapi sebagai wali murid saya juga berharap selain dikelas ada juga tempat yang menarik, jadi siswa siswi itu bisa mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Terkait pelayanannya juga enak. Masalah administrasi sekolah juga misalnya ada yang gak sanggup bayar ya dikasih keringanan. Terus kalau mau ada kegiatan gitu ya di diskusikan dulu sama wali murid. Untuk kualitas lulusan MI Roudlotul ulum menurut saya juga baik, banyak yang keterima di SMP Negeri kok. Dan jalinan komunikasi dari sekolah terhadap wali murid sudah baik karena saya sebagai wali murid sudah diberi kesempatan untuk mengutarakan keinginan atau pendapat agar MI ini lebih baik, jadi dengan adanya komunikasi yang baik itu saya juga bisa merasa memiliki MI.  $(R.W.WM.Cit/06-05-2019)^{111}$ 

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa segala fasilitas dan proses pelayanan yang ada di MI Roudlotul Ulum telah mendapat respon yang baik dari wali murid. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa MI Roudlotul Ulum telah menciptakan jalinan komunikasi yang baik antara sekolah dengan wali murid serta masyarakat.

# 2. Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo

Telah dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propernas) pada butir 4 bahwa perlu adanya peningkatan partisipasi keluarga dan masyarakat dalam

Hasil Wawancara dengan Bapak Musollin, S.Pd sebagai Wali Murid di Rumah Bapak Musollin , Hari Senin, 06 Mei 2019 Pukul 16.00

penyelenggaraan pendidikan. Upaya tersebut direalisasikan oleh pemerintah antara lain membentuk Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan, dengan tujuan utama ikut serta meningkatkan tanggung jawab dan peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. 112 Maka dari itu dapat diketahui bahwa komite sekolah merupakan suatu badan atau lembaga non profit dan non politis yang dibentuk berdasarkan musyawarah secara demokratis oleh para stakeholder pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi yang kemudian dilanjutkan dengan teknik wawancara ke berbagai narasumber yang berkompeten mengungkapkan bahwa komite sekolah merupakan suatu organisasi mandiri yang sengaja dibentuk dengan anggota yang berasal dari wali murid dan tokoh masyarakat guna memberikan pertimbangan tentang manajemen yang ada di sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan Ketua Yayasan MI Roudlotul Ulum Kebonsari sebagai berikut:

"Komite sekolah adalah organisasi mandiri yang anggotanya terdiri dari orang tua atau wali murid dan tokoh masyarakat yang berfungsi memberikan pertimbangan tentang manajemen yang dimiliki sekolah." (R.W.YAS.Per/02-05-2019)<sup>113</sup>

-

112 Hasbullah. Otonomi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), Hal 47

Hasil Wawancara dengan Bapak H.Nur Salim, S.T sebagai Ketua Yayasan di Rumah Bapak H.Nur Salim, Hari Kamis, 02 Mei 2019 Pukul 20.00

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Kepala Sekolah MI Roudlotul Ulum Kebonsari, beliau mengemukakan bahwa komite sekolah merupakan organisasi yang sengaja dibentuk sebagai wakil dari wali murid. Tujuan dibentuknya organisasi tersebut adalah sebagai wadah atau sarana untuk menjalin hubungan yang baik antara wali murid dengan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan kepala sekolah sebagai berikut:

"Komite itu kan organisasi yang sengaja dibentuk sebagai wakil dari wali murid untuk menjalin hubungan yang baik dengan sekolah." (S.W.KS.Per/03-05-2019)<sup>114</sup>

Dalam suatu organisasi perlu adanya struktur organisasi. Sistem pembentukan stuktur organisasi di suatu lembaga telah dinyatakan dan diatur oleh pemerintah. Seperti halnya dengan pembentukan struktur komite sekolah, komite sekolah sekurang-kurangnya harus sekurang-kurangnya berjumlah sembilan orang dan jumlah anggotanya harus ganjil. Anggota komite sekolah harus terdiri atas unsur masyarakat dan unsur dewan guru, yayasan/lembaga penyelenggara pendidikan. Kemudian dalam Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah juga menyebutkan bahwa anggota komite madrasah berjumlah paling banyak lima belas orang. Sehubungan dengan penjelasan di atas,dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di MI Roudlotul Ulum Kebonsari telah menunjukkan bahwa struktur komite sekolah MI Roudlotul Ulum Kebonsari telah sesuai dengan aturan yang

-

Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi, S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan komite sekolah sebagai berikut:

"Strukturnya sesuai aturan dari pemerintah ya, jumlahnya ada 15 orang. Dibentuknya juga dengan musyawarah, sekolah yang mengundang masa terus kita diskusi untuk menentukan pengurusnya siapa saja. Itu anggotanya kita ambil dari perwakilan wali murid, tokoh masyarakat juga ada, sama perwakilan dari perangkat desa." (R.W.KOM.Per/05-05-2019)<sup>115</sup>

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pendapat kepala sekolah MI Roudlotul Ulum Kebonsari. Beliau juga menjelaskan bahwa komite sekolah MI Roudlotul Ulum memiliki anggota berjumlah lima belas orang yang meliputi ketua, sekretaris dan bendahara. Ungkapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

"Strukturnya sesuai dengan yang tertulis itu sudah ada, anggota komite sekolah kita ada 15 orang, ya meliputi ketua sekretaris bendahara dan lain-lainnya. Anggota komite yang jelas ya dari wali murid, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang bisa mewakili desa. Itu kan sudah masuk komite meskipun hanya perwakilan." (S.W.KS.Per/03-05-2019)<sup>116</sup>

Dari pernyataan di atas kita mengetahui bahwa komite sekolah di suatu lembaga pendidikan memiliki kedudukan yang berbeda-beda. Kedudukan komite sekolah di suatu lembaga ada yang sengaja dibentuk hanya di satu satuan pendidikan. Ada juga komite sekolah yang dibentuk untuk beberapa satuan pendidikan sekolah yang sejenis. Kemudian terdapat pula komite sekolah yang memang dibentuk untuk beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenis dan jenjang pendidikan namun

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i sebagai Komite Sekolah di Rumah Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i, Hari Minggu, 05 Mei 2019 Pukul 19.30

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi, S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

berada dalam satu kawasan yang berdekatan. Dan yang terakhir terdapat komite sekolah yang dibentuk untuk beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenis dan jenjang namun dalam pembinaan satu yayasan penyelenggara pendidikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, komite MI Roudlotul Ulum berkedudukan sebagai komite sekolah yang dibentuk untuk menaungi dua lembaga pendidikan yang berbeda tetapi berada dalam satu yayasan. Hal ini dijelaskan oleh ketua komite MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Kedudukannya kan sebagai pembantu kepala sekolah ya, kita kan ada dua lembaga pendidikan. Ada Raudlatul Athfal (RA) sama Madrasah Ibtidaiyah (MI), jadi kita dibentuk untuk menaungi dua lembaga itu." (R.W.KOM.Per/05-05-2019)<sup>117</sup>

Selain memiliki kedudukan yang berbeda-beda pada setiap lembaga pendidikan. Komite sekolah juga memiliki program kerja yang disesuaikan dengan kondisi lembaga tersebut. Program kerja komite sekolah dibentuk berdasarkan musyawarah seluruh komponen-komponen yang ada di sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan, kepala sekolah MI Roudlotul Ulum mengungkapkan sebagai berikut:

"Program kerja daripada komite ya mengadakan pertemuan untuk menjalin komunikasi, itu frekuensinya setiap 3 bulan sekali. Pertemuan ini untuk mengevaluasi kinerja sekolah yang sudah dijalan ini apa dan sebagainya. Untuk program lainnya ya mengikuti program sekolah saja, misalkan ada kegiatan atau pembangunan sekolah komite pasti selalu ikut serta membantu." (S.W.KS.Per/03-05-2019)<sup>118</sup>

-

Hasil Wawancara dengan Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i sebagai Komite Sekolah di Rumah Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i , Hari Minggu, 05 Mei 2019 Pukul 19.30

Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi, S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

Berpedoman pada pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komite sekolah MI Roudlotul Ulum Kebonsari hanya memiliki satu program kerja inti dikarenakan program lainnya hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Program inti tersebtut yaitu Rapat triwulan. Rapat triwulan tersebut dilakukan guna mengevaluasi program-program sekolah yang telah dilaksanakan. Bukti adanya rapat triwulan di MI Roudlotul Ulum dapat dilihat dari gambar dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.2 : Pelaksanaan Rapat Triwulan oleh Komite MI Roudlotul Ulum Sumber : Dokumentasi Peningkatan CitraLembaga melalui Peran Komite Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo

#### Catatan

Foto dokumentasi di atas merupakan gambaran dari program kerja komite sekolah di MI Roudlotul Ulum yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2019. Rapat triwulan tersebut dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan studytour yang telah dilaksanakan MI Roudlotul Ulum pada tanggal 6 Maret 2019 serta membahas rencana kegiatan Akhirussanah untuk kelas VI. Rapat triwulan ini dilakukan sebagai bentuk penghubung atau sarana komukasi antara sekolah dan komite sekolah.

Dari bukti kegiatan komite sekolah di atas, maka dapat diketahui bahwa komite MI Roudlotul Ulum berfungsi untuk melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan

dibentuknya komite sekolah di MI Roudlotul Ulum tidak hanya sebagai formalitas tetapi untuk menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis di suatu lembaga pendidikan. Pembentukan komite sekolah pada dasarnya memiliki tujuan untuk mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa dari masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan tertentu. Hal ini juga berlaku di MI Roudlotul Ulum berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua komite MI Roudlotuul Ulum Kebonsari sebagaimana berikut:

"Tujuan dibent<mark>uknya</mark> komit<mark>e sek</mark>olah kan sebagai penampung keluhan-keluh<mark>an,</mark> kritik sara<mark>n,</mark> ide ide dari para wali murid dan masyarakat." (R.W.KOM.Per/05-05-2019)<sup>119</sup>

Pernyataan di atas membuktikan bahwa komite sekolah MI Roudlotul Ulum dibentuk dengan tujuan sebagai tempat penampung aspirasi, kritik dan saran yang dimiliki oleh wali murid dan masyarakat sekitar MI Roudlotul Ulum Kebonsari. Hal ini juga setara dengan pendapat Kepala Sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Komite dibentuk kan sebagai tempat penyalur aspirasi wali murid, jadi dengan begitu wali murid bisa merasa diperhatikan oleh sekolah." (S.W.KS.Per/03-05-2019)<sup>120</sup>

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa komite sekolah dibentuk tidak hanya sebagai wadah penyalur aspirasi namun juga dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat

<sup>119</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i sebagai Komite Sekolah di Rumah Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i , Hari Minggu, 05 Mei 2019 Pukul 19.30

<sup>&</sup>lt;sup>120</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi, S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

dalam proses penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Dalam pembentukan komite sekolah tidak hanya memiliki tujuan saja, namun juga memiliki peran dan fungsi tertentu. Di dalam keputusan pemerintah yang telah ditetapkan, peran komite sekolah ada beberapa macam namun pada realitanya terkadang peran tersebut seringkali diabaikan oleh lembaga pendidikan tertentu. Dari hasil penelitian yang dilakukan komite sekolah MI Roudlotul Ulum turut berperan aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Penjelasan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Kalau komite sekolah ya perannya sangat besar, satu mereka sebagai wakil daripada wali murid yang tau akan keadaan dan ini juga merupakan support bagi saya, mereka merupakan mitra kerja. Kan gak mungkin kalau hanya guru dan kepala sekolah tanpa melibatkan komite, gak mungkin akan berhasil suatu lembaga pendidikan. Makanya dewan pendidikan sidoarjo itu memberi panduan buku untuk majunya sekolah agar tau program-progam komite yang sebenarnya. Komite ini kan ya berperan sekali untuk menyunsun suatu RKAM suatu madrasah ini juga dibutuhkan adanya komite." (S.W.KS.Per/03-05-2019)

Berdasarkan data di atas, bisa dijelaskan bahwa peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum sangat besar bukan hanya sebagai wakil dari wali murid namun juga berfungsi sebagai mitra kerja dari kepala sekolah. Komite sekolah juga wajib turut serta berperan dalam penyusunan rencana kegiatan dan anggaran madrasah (RKAM). Dalam pelaksanaan perannya komite sekolah MI Roudlotul Ulum mendapat buku panduan dari dewan pendidikan sidoarjo. Sesuai dengan buku panduan tersebut komite

Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi, S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

sekolah memiliki fungsi untuk memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: kebijakan dan program pendidikan; Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS); kriteria kinerja satuan pendidikan; kriteria tenaga kependidikan; kriteria fasilitas pendidikan; dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu, komite sekolah juga memiliki peran untuk membantu mengembangkan sekolah dalam segala bentuk. Fakta ini didukung oleh ungkapan dari komite sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Perannya ya kita membantu memberikan bantuan dalam bentuk tenaga kalau memang ada kegiatan, membantu berfikir juga kalau ada permasalahan yang harus diselesaian. Diluar itu kita ya bantu promosi ke masyarakat agar madrasah bisa dapat siswa banyak." (R.W.KOM.Per/05-05-2019)<sup>122</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa komite sekolah di MI Roudlotul Ulum sangat berpartisipasi dalam kegiatan atau program yang direncanakan oleh sekolah. Komite sekolah tidak hanya membantu dalam bentuk tenaga namun juga dalam bentuk fikiran, ide-ide, pendapat dan lain sebagainya. Selain melakukan penelitian di lingkup internal sekolah, peneliti juga melakukan observasi dengan teknik wawancara di lingkup eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid. Dari hasil penelitian yang dilakukan di lingkup eksternal sekolah, peneliti menemukan fakta bahwa komite sekolah dianggap penting oleh wali murid

\_

<sup>&</sup>lt;sup>122</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i sebagai Komite Sekolah di Rumah Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i , Hari Minggu, 05 Mei 2019 Pukul 19.30

dan masyarakat sekitar. Hal ini diungkapkan oleh wali murid MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Keberadaan komite di sekolah sangat penting karena agar ada pelindung di dalam sekolah sehingga sekolah tetap dalam pengawasan dan guru bisa fokus untuk mendidik melaksanakan proses belajar mengajar." (R.W.WM.Per/06-05- $2019)^{123}$ 

Dari pernyataan di atas wali murid MI Roudlotul Ulum berpendapat bahwa dengan adanya komite sekolah, suatu lembaga pendidikan dirasa lebih aman dikarenakan sekolah dapat berjalan dengan pengawasan dan perlindungan dari masyarakat sedangkan para pendidik dapat lebih fokus menjalankan tugasnya untuk membimbing peserta didik. Selain dari ungkapan di atas masyarakat sekitar memiliki pendapat lain mengenai pentingnya komite sekolah, sebagaimana berikut:

"Keberadaan komite saya rasa sangat penting karena sekolah tidak bisa berjalan atau menjalankan program-program tanpa ada dukungan komite. Jadi partisipasinya sangat baik, komite bisa memposisikan diri sebagai penasehat juga sebagai penghubung masyarakat. Biasanya kalau ada kegiatan itu komite yang sosialisasi ke masyarakat jadi masyarakat sini bisa tau." (R.W.M.Per/07-05-2019)<sup>124</sup>

Dari ungkapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komite sekolah sangat penting keberadaannya. Tanpa adanya komite sekolah, program-program yang direncanakan sebelumnya tidak dapat berjalan dengan lancar. Sehubungan dengan itu komite MI Roudlotul Ulum dianggap telah berpartisipasi dengan baik dikarenakan mampu berperan

97

<sup>&</sup>lt;sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Musollin, S.Pd sebagai Wali Murid di Rumah Bapak Musollin Hari Senin, 06 Mei 2019 Pukul 16.00 , itali Schin, 66 Mci 2017 taka 1200 1224 Hasil Wawancara dengan Ibu Zulfiyah selaku Mayarakat sekitar di Rumah Ibu Zulfiyah, Hari

Selasa, 07 Mei 2019 pukul 18.30

sebagai pemberi pertimbangan ketika kepala sekolah memiliki kesulitan-kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di MI Roudlotul Ulum komite sekolah turut berperan untuk mensosialisasikan program tersebut. Komite MI Roudlotul Ulum juga telah menjalankan peran komite sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 Tanggal 2 April 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah yaitu sebagai *supporting agency* atau pendukung dalam wujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam proses penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan wali murid MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Partisipasinya sangat baik, saya tau sendiri kalau komite itu selalu ikut andil kalau ada kegiatan-kegiatan sekolah. Bantu keuangan iya, bantu solusi iya, terus nanti kalau ada yang kurang ya dibantu juga sama komitenya." (R.W.WM.Per/06-05-2019)<sup>125</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa komite MI Roudlotul Ulum telah berperan aktif dalam segala bentuk baik dalam bentuk tenaga, fikiran maupun dalam bentuk finansial. Dengan begitu jalinan komunikasi antara komite sekolah dan masyarakat dapat terjalin dengan baik. Hal ini didukung dari ungkapan guru MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Jalinan komukasinya baik sekali, komite kan yang menyalurkan informasi dari sekolah ke masyarakat. Begitupun jika ada keluhan

<sup>&</sup>lt;sup>125</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Musollin, S.Pd sebagai Wali Murid di Rumah Bapak Musollin , Hari Senin, 06 Mei 2019 Pukul 16.00

dari masyarakat ke sekolah. Jadi dengan begitu sekolah lebih merasa terbantu." (S.W.G.Per/04-05-2019)<sup>126</sup>

Hasil wawancara tersebut setara dengan pendapat wali murid MI Roudlotul Ulum bahwa komite sekolah berhasil menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Komite MI Roudlotul Ulum dianggap telah berhasil mengayomi masyarakat dengan mengundang wali murid dan masayarakat dalam program kerjanya sehingga segala permasalahan atau keluhan dari lingkup eksternal dapat tersampaikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Jalinan komunikasi nya baik, komite bisa mengayomi masyarakat. Kalau ada rapat tri wulan itu juga sesekali komite mengundang wali murid sama masyarakat tujuannya ya biar tau jika ada permasalahan atau lain sebagainya." (R.W.WM.Per/06-05-2019)<sup>127</sup>

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa komite sekolah MI Roudlotul Ulum telah melaksanakan fungsinya dengan baik. Salah satu fungsi komite sekolah yang telah dilaksanakan oleh komite MI Roudlotul Ulum adalah melakukan kerjasama dengan masyarakat baik dengan perorangan, organisasi, dunia usaha atau dunia industri maupun dengan pemerintah yang berkenaan dengan proses penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Dari dijalankannya fungsi tersebut maka terlaksana pula fungsi komite sekolah sebagai tempat penampung aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat sekitar MI Roudlotul Ulum.

<sup>127</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Musollin, S.Pd sebagai Wali Murid di Rumah Bapak Musollin , Hari Senin, 06 Mei 2019 Pukul 16.00

Hasil Wawancara dengan Ibu Jamsiyah, S.Pd.I selaku Guru di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Sabtu, 04 Mei 2019 pukul 09.30

# 3. Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo

Pada era globalisasi, lembaga pendidikan akan selalu dituntut untuk memberikan manajemen pelayanan yang profesional kepada masyarakat. Masyarakat sebagai salah satu konsumen lembaga pendidikan saat ini semakin kritis dan realistis dalam memilih lembaga pendidikan. Sikap masyakat yang seperti itulah yang pada akhirnya menuntut lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan citra positifnya. Dalam meningkatkan citra positif lembaga dibutuhkan peran para praktiksi humas sekolah. Humas sekolah memiliki fungsi perkoordinasian yaitu sebagai penghubung, penyatu, dan penyelaras masyarakat dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan sehingga berjalan secara tertib dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pungsi tersebut sesuai dengan peran komite sekolah sebagai jembatan dari kepentingan masyarakat dan penyelenggara pendidikan. Sebagaimana contoh apabila ada keluhan dari masyarakat yang masuk akan digunakan sebagai koreksi untuk meningkatkan lembaga ke arah yang lebih baik.

Adapun upaya lembaga dalam memperoleh citra yang positif atas produk pendidikan yang dihasilkan yaitu dengan memperkenalkan lembaga tesebut. Memperkenalkan lembaga juga disebut sebagai publikasi lembaga. Publikasi lembaga memiliki tujuan untuk mengenalkan lembaga kepada khalayak umum. Dengan adanya publikasi, lembaga akan banyak

<sup>128</sup> Rohiat, Manajemen Sekolah, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), Hal 67

<sup>&</sup>lt;sup>129</sup> Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2010), *Hal 17* 

diminati dan dapat menarik pelanggan maupun konsumen pendidikan atas kualitas produk dan jasa yang ditawarkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan observasi dan kemudian dilanjutkan dengan teknik wawancara ke narasumber yang berkompeten mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan MI Roudlotul Ulum untuk meningkatkan citranya yaitu dengan menjalin silahturahmi dan komunikasi yang baik kepada seluruh komponen yang berkaitan dengan suatu satuan pendidikan. Pernyataan ini diungkapkan oleh kepala sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Ya kita harus sering silahturahmi dan komunikasi. Terus juga kita punya agenda-agenda religi sekolah. Peningkatannya kan akan lebih intens lagi kalau kita bisa merangkul semuanya itu memiliki madrasah. Karena masyarakat sini ya masih belum merasa memiliki madrasah, padahal ini madrasah kita. Contoh ya banyak sekali putranya tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama tidak disekolahkan disini. Terus peningkatan citra lainnya apabila di tingkat PPAI, tingkat MWC atau tingkat apapun kalau mengadakan kegiatan peringatan hari besar dan memang ada undangan pasti kita berpartisipasi termasuk kegiatan lomba-lomba. Itu tujuannya kan untuk mendidik mental anak-anak agar berani tampil di depan orang banyak. Kan dari situ juga masyarakat luar bisa mengenal sekolah kita." (S.W.KS.Peg/03-05-2019)<sup>131</sup>

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa MI Roudlotul Ulum memiliki banyak upaya dalam meningkatkan citra lembaganya. Upaya yang dilakukan yaitu dengan merancang program-program sekolah berbasis religi dengan tujuan untuk menjadikan MI Roudlotul Ulum menjadi lembaga yang tidak hanya berkompeten dalam hal ilmu

<sup>&</sup>lt;sup>130</sup> Edwin Indrioko, "Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam," UNIVERSUM, Vol.9 No.2 (Juli 2015): Hal 267-629

Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi, S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

pengetahuan namun juga berkompeten di ilmu agamanya juga. Bukti adanya program-program sekolah berbasis religi dapat dilihat dari gambar dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.3 : Pelaksanaan Kegiatan Sholat Dhuha di MI Roudlotul Ulum Sumber : Dokumentasi Peningkatan CitraLembaga melalui Peran Komite Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo

#### Catatan:

Foto dokumentasi di atas merupakan gambaran kegiatan berbasis religi yang dilaksanakan oleh MI Roudlotul Ulum setiap pagi. Program ini dirancang untuk menumbuhkan sikap akhlakhul karimah pada peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga direalisasikan untuk menambah daya tarik madrasah di kalangan masyarakat sehingga masyarakat dapat mempercayakan putra-putrinya belajar di MI Roudlotul Ulum Kebonsari.

Selain adanya kegiatan di atas, kepala sekolah MI Roudlotul Ulum masih mengeluhkan sikap dari tokoh-tokoh masyarakat yang kurang merasa memiliki madrasah. Hal ini terlihat dari sikap tokoh masyarakat yang tidak menyekolahkan putra-putrinya di MI Roudlotul Ulum. Dari adanya keluhan tersebut, kepala sekolah MI Roudlotul Ulum ingin menarik perhatian tokoh masyarakat sekitar dengan strategi tertentu. Strategi tersebut yaitu dengan turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau

event yang diselenggarakan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI), Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama dan lain sebagainya. Upaya tersebut dilakukan selain untuk meningkatkan citra lembaga MI Roudlotul Ulum juga untuk mendidik peserta didik agar memiliki mental yang berani sehingga masyarakat luar dapat menilai dan mengenal MI Roudlotul Ulum dengan baik. Pernyataan tersebut setara dengan ungkapan komite sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Kalau menurut saya pribadi, untuk saat ini sekolah hanya meningkatan citra dengan mengikuti kegiatan-kegiatan diluar sekolah. Dengan begitu masyarakat luar kan mengenal madrasah ini. Misalnya ada lomba-lomba, lomba apapun yang kalau sekolah bisa ikut ya pasti ikut." (R.W.KOM.Peg/05-05-2019)<sup>132</sup>

Dari data di atas kita mengetahui bahwa upaya yang dilakukan MI Roudlotul Ulum untuk meningkatkan citranya yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada diluar sekolah. Dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga luar sekolah, komite sekolah percaya masyarakat luar akan dengan mudah mengenal MI Roudlotul Ulum Kebonsari. Bukti bahwa MI Roudltul Ulum Kebonsari aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan diluar sekolah dapat dilihat dari gambar dokumentasi berikut ini:

.

<sup>&</sup>lt;sup>132</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i sebagai Komite Sekolah di Rumah Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i , Hari Minggu, 05 Mei 2019 Pukul 19.30



Gambar 4.4 : Partisipasi MI Roudlotul Ulum dalam Lomba Paduan Suara dalam Rangka Peringatan Hari Kartini di Tingkat Kecamatan

Sumber: Dokumentasi Peningkatan CitraLembaga melalui Peran Komite Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo

#### Catatan:

Foto dokumentasi di atas merupakan gambaran dari salah satu upaya yang dilakukan MI Roudlotul Ulum untuk meningkatkan citra lembaga. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 April 2019 sebagai bentuk partisipasi dan upaya sekolah untuk melakukan publikasi lembaga pada masyarakat luar.

Dari data tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa MI Roudlotul Ulum berperan aktif dalam kegiatan yang berupa kegiatan peringatan hari-hari besar islam ataupun dalam bentuk lomba-lomba antar lembaga. Sehubungan dengan itu, ketua yayasan Roudlotul Ulum juga mengungkapkan sebagai berikut:

"Banyak, bisa dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan *study tour* serta kegiatan lainnya yang bias menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MI Roudlotul Ulum." (R.W.YAS.Peg/02-05-2019)<sup>133</sup>

Atas ungkapan tersebut, peningkatan citra lembaga dapat dilakukan dengan mengadakan ekstrakurikuler yang menarik sehingga peserta didik

.

<sup>133</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Nur Salim,S.T sebagai Ketua Yayasan di Rumah Bapak H.Nur Salim, Hari Kamis, 02 Mei 2019 Pukul 20.00

dapat mengembangkan bakat sesuai dengan yang diinginkan. Kemudian peningkatan citra lembaga juga dapat dilakukan dengan rutin mengadakan study tour atau belajar di luar sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Kemudian dengan adanya kegiatan tersebut akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di MI Roudlotul Ulum. Selain itu cara meningkatkan citra lembaga dapat pula melalui promosi, hal ini diungkapkan oleh guru MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Meningkatkan citra bisa dilakukan dengan promosi mbak. Kenapa promosi? Karena kan dengan promosi masyarakat tau dengan sekolah ini. Kalau mereka tau pasti dengan sendirinya citra itu muncul. Promosi kan bisa melalui kegiatan kegiatan kita, bisa ikut kegiatan diluar dan selain itu kita juga promosi melalui brosur dan banner." (S.W.G.Peg/04-05-2019)<sup>134</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan citra lembaga bisa melalui kegiatan promosi. Dengan adanya promosi, masyarakat akan mendapatkan informasi mengenai MI Roudlotul Ulum. Promosi yang dilakukan di MI Roudlotul Ulum yaitu melalui pemasangan banner dan penyebaran brosur. Kegiatan tersebut termasuk salah satu bentuk publikasi secara tidak langsung yaitu melakukan kegiatan publikasi kepada masyarakat dengan melalui perantara media tertentu, misalnya melalui radio, televisi, media cetak, pameran, penerbitan majalah dan lain sebagainya. Publikasi merupakan salah satu cara dalam melakukan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>134</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Jamsiyah, S.Pd.I selaku Guru di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Sabtu, 04 Mei 2019 pukul 09.30

pemasaran pendidikan. Fungsi pemasaran dalam suatu lembaga pendidikan adalah untuk membentuk citra baik suatu lembaga pendidikan serta untuk menarik minat dari calon peserta didik. Oleh sebab itu pemasaran pendidikan harus lebih berorientasi kepada pelanggan yang dalam konteks lembaga pendidikan pelanggan utama merupakan siswa, dari sinilah perlunya suatu lembaga pendidikan mengetahui bagaimanakah calon peserta didik melihat dan memilih sekolah yang akan dipilihnya. Selain melakukan observasi di lingkup internal sekolah, peneliti juga melakukan observasi di lingkup eksternal. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat ungkapan wali murid MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Upaya yang terus ditingkatkan setahu saya ya dari segi mengajar itu lebih inovasi, dari situ kan siswa-siswi mampu berkreasi dengan bakat yang mereka miliki dan akhirnya mampu menjadi kan lulusan yang baik. Dengan begitu citra lembaga akan terangkat dengan sendirinya." (R.W.WM.Peg/06-05-2019)<sup>135</sup>

Dari pernyataan di atas terdapat upaya lain yang dilakukan oleh MI Roudlotul Ulum untuk meningkatkan citranya. Berdasarkan hasil kepada wali murid MI Roudlotul Ulum. wawancara beliau mengungkapkan bahwa MI Roudlotul Ulum terus menciptakan inovasiinovasi terbaru dalam proses pembelajaran. Adanya proses pembelajaran yang lebih inovasi akan menciptakan siswa-siswi yang berkreasi sehingga mampu menjadi lulusan yang berkualitas. Ketika suatu lembaga mampu menciptakan lulusan yang berkualitas maka masyarakat akan lebih tertarik dengan lembaga tersebut dan citra lembaga akan dengan sendirinya

135 Hasil Wawancara dengan Bapak Musollin, S.Pd sebagai Wali Murid di Rumah Bapak Musollin

Hasil Wawancara dengan Bapak Mus , Hari Senin, 06 Mei 2019 Pukul 16.00 terangkat. Dalam meningkatkan citra suatu lembaga, sekolah tidak dapat bergerak sendiri tanpa bantuan dari komite sekolah. Komite sekolah harus memiliki peran tersendiri dalam meningkatkan citra suatu lembaga. Begitupun juga di MI Roudlotul Ulum, komite sekolah MI Roudlotul Ulum turut berperan dalam meningkatkan citra lembaga MI Roudlotul Ulum agar menjadi lebih baik lagi. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Peran komite banyak, yang pertama komite itu selalu komunikasi dengan pengurus dan tokoh masyarakat. Terus kalau sekolah punya hajat tentang kegiatan atau pembangunan otomatis komite juga membantu, membantu berfikir juga membantu mencari dana juga. Jadi kita sama sama berfikir, makanya dari steakholder kalau terjalin dengan baik inshaAllah bisa maju sekolah ini." (S.W.KS.Peg/03-05-2019)<sup>136</sup>

Dari informasi di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komite MI Roudlotul Ulum berperan dalam bentuk komunikasi. Komite MI Roudlotul Ulum selalu berupaya untuk menjaga komunikasi dengan pengurus yayasan dan tokoh masyarakat. Selain itu komite MI Roudlotul Ulum juga turut berperan serta dalam melaksanakan pencitraan publik yaitu berpartisipasi dalam memberikan bantuan finansial maupun jasa, misalnya membantu dalam proses pembangunan sekolah. Hal ini juga setara dengan ungkapan dari komite sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Peran kita selaku komite ya mendukung mbak, kita dukung semua kegiatan sekolah. Bahkan kalau kita mampu ya kita fasilitasi, baik

<sup>&</sup>lt;sup>136</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi,S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

itu secara tenaga atau materi. Sekarang kan apa-apa butuh biaya mbak." (R.W.KOM.Peg/05-05-2019)<sup>137</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas maka dapat diketahui bahwa komite sekolah MI Roudlotul Ulum turut terlibat sebagai pelaksana kegiatan yang telah di tunjuk dari kesepakatan bersama (didelegasikan), misalnya sekolah komite sekolah turut menjadi panitia pelaksana dalam kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh sekolah. Selain itu, komite MI Roudlotul Ulum juga turut mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Guru MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Komite berperan aktif membantu, biasanya komite selalu ikut serta dalam melakukan promosi. Tahun kemarin itu komite ikut sebar brosur dan pasang banner. Terus misalkan sekolah ikut lomba, biasanya komite membantu memberikan fasilita transportasi." (S.W.G.Peg/04-05-2019)<sup>138</sup>

Beracuan pada informasi di atas, komite sekolah MI Roudlotul Ulum berhasil menjadi mitra sekolah yang baik. Komite sekolah MI Roudlotul Ulum tidak hanya menjalankan perannya sebagai *support agency* namun juga berhasil menjalankan fungsinya untuk melakukan kerjasama dengan masyarakat baik dengan perorangan maupun organisasi yang berkenaan dengan proses penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Hal ini didukung dari pernyataan masyarakat sekitar MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

Hasil Wawancara dengan Ibu Jamsiyah, S.Pd.I selaku Guru di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Sabtu, 04 Mei 2019 pukul 09.30

-

Hasil Wawancara dengan Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i sebagai Komite Sekolah di Rumah Bapak H.Sukamto Ar Rofi'i , Hari Minggu, 05 Mei 2019 Pukul 19.30

"Menurut saya peran komite sebagai humas sekolah sangat baik, komite selalu berkomunikasi dengan masyarakat, wali murid, guru dan lain sebagainya. Dengan adanya peran humas itu kan komunikasi baik, dan image masyarakat terhadap sekolah juga baik." (R.W.M.Peg/07-05-2019)<sup>139</sup>

Maka dari data di atas dapat disimpulkan bahwa komite sekolah MI Roudlotul Ulum mampu berkomunikasi dengan masyarakat, walimurid, guru,dan komponen sekolah lainnya. Seperti yang kita ketahui, dengan adanya upaya atau usaha yang telah dilakukan sekolah serta didukung dengan peran komite sekolah yang aktif maka perlu diketahui juga apakah terdapat suatu peningkatan citra pada lembaga tersebut. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa citra suatu lembaga dapat meningkat apabila seluruh komponen yang ada disuatu lembaga pendidikan dapat bekerjasama dan bersatu untuk mewujudkan keinginan wali murid dan masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat kepala sekolah MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Yang jelas ada peningkatan, dengan adanya peran ikut serta komite ini semua keinginan sekolahan, program-program pembangunan itu langsung direspon oleh komite. Kan kalau sekolahan kita baik juga pasti mendapat respon baik dari masyarakat." (S.W.KS.Peg/03-05-2019)<sup>140</sup>

Informasi di atas menunjukkan bahwa dengan adanya peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum, segala bentuk program-program yang telah direncanakan sekolah sebelumnya baik dalam bentuk program pembelajaran maupun program pembangunan dapat direalisasikan dengan

1

<sup>&</sup>lt;sup>139</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Zulfiyah selaku Mayarakat sekitar di Rumah Ibu Zulfiyah, Hari Selasa, 07 Mei 2019 pukul 18.30

Hasil Wawancara dengan Bapak Shoberi,S.IP sebagai Kepala Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo, Hari Jum'at, 03 Mei 2019 Pukul 08.00

baik. Dengan begitu, kepala sekolah MI Roudlotul Ulum berasumsi apabila suatu lembaga pendidikan itu baik maka juga akan mendapat respon baikdari masyarakat. Sehubungan dengan itu, terdapat pernyataan dari ketua yayasan MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

"Ada, peningkatannya bisa dilihat dari jumlah siswa yang berasal dari luar desa, dahulunya itu gak ada sekarang sudah ada beberapa. Itu kan berarti citra kita dikalangan masyarakat luar sudah meningkat dan itu juga berkat bantuan dari komite sekolah." (R.W.YAS.Peg/02-05-2019)<sup>141</sup>

Dengan adanya data di atas, membuktikan bahwa peran komite sekolah dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat luar dianggap sangat penting. Dilihat dari faktanya, terdapat peningkatan citra lembaga di MI Roudlotul Ulum dikalangan masyarakat luar. Di tahun sebelumnya tidak ada peserta didik yang berasal dari luar desa namun dengan adanya partisipasi aktif dari komite sekolah, MI Roudlotul Ulum berhasil mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luar Desa Kebonsari. Kemudian dari hasil penelitian di lingkungan sekitar MI Roudlotul Ulum, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa komite sekolah dianggap membantu penyebaran informasi dari suatu lembaga pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh wali murid MI Roudlotul Ulum sebagai berikut:

> "Ada mbak, banyak masyarakat yang awalnya tidak memahami MI ini, akhirnya bisa percaya untuk memasukkan anaknya ke MI ini. Kan itu juga efek atau imbas peran komite sekolah juga." (R.W.WM.Peg/06-05-2019) 142

<sup>142</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Musollin, S.Pd sebagai Wali Murid di Rumah Bapak Musollin

, Hari Senin, 06 Mei 2019 Pukul 16.00

<sup>&</sup>lt;sup>141</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H.Nur Salim,S.T sebagai Ketua Yayasan di Rumah Bapak H.Nur Salim, Hari Kamis, 02 Mei 2019 Pukul 20.00

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa komite tidak hanya berperan di lingkup internal sekolah saja. Selain berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas lulusan suatu lembaga, komite sekolah juga dituntut untuk dapat bersosialisasi memberikan informasi-informasi yang akurat. Sehingga antara sekolah dan masyarakat tidak ada kesenjangan sosial.

### C. Analisis Temuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyampaikan hasil analisis data penelitian tentang peningkatan citra lembaga melalui peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo. Data tersebut akan disajikan sesuai dengan deskripsi temuan penelitian di atas.

# 1. Citra Lembaga di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa citra lembaga merupakan suatu penilaian, pemikiran, anggapan-anggapan atau kesan yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah dan pelanggan pendidikan yang meliputi murid, guru, staf kependidikan, kepala sekolah, wali murid dan masyarakat. Citra lembaga juga dianggap penting dalam suatu lembaga karena citra lembaga tersebut dapat menggambarkan maju atau tidaknya suatu lembaga pendidikan.

Oleh karene itu, di suatu lembaga pendidikan pasti akan memiliki citra lembaga yang berupa citra positif ataupun citra negatif. Sehubungan

dengan itu, citra MI Roudlotul Ulum telah dianggap baik karena telah mendapat tanggapan-tanggapan yang baik dari wali murid maupun masyarakat. Citra MI Roudlotul Ulum dikatakan baik karena setiap tahunnya MI Roudlotul Ulum dapat menghasilkan *output* lulusan yang berkualitas sehingga dapat diterima di SMP Negeri di Kecamatan Candi maupun diluarnya. Hal itu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi baiknya respon dari masyarakat dan wali murid.

Wali murid MI Roudlotul Ulum telah percaya sepenuhnya kepada sekolah agar dapat mengembangkan kemampuan serta bakat minat yang dimiliki oleh putra-putrinya. Namun dibalik itu, wali murid dan masyarakat tetap berharap agar sekolah dapat meningkatkan proses pembelajaran dan pelayanan menjadi lebih baik sehingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya.

Dalam menentukan citralembaga yang positif, suatu lembaga pasti memiliki karakteristik yang berbeda menurut setiap indivdu. suatu lembaga dapat dianggap memiliki karakteristik ideal ketika lembaga terbaga tersebut dapat memenuhi keinginan-keinginan dari pelanggan pendidikan terutama keinginan yang dimiliki oleh wali murid. Untuk memenuhi keinginan wali murid perlu adanya manajemen sekolah yang baik. Karena pada hakikatnya, masyarakat dan wali murid selalu menginginkan sekolah yang terbaik untuk putra-putri mereka. Mereka menginginkan putra-putri mereka mendapatkan fasilitas dan pelayanan

yang terbaik dengan tujuan untuk mendapatkan prestasi yang membanggakan.

Selain itu, terdapat juga karakteristik sekolah ideal yang dilihat dari bagaimana hubungan antar personal warga lembaga tersebut. Hal ini dikarenakan dalam menjalin hubungan yang baik, setiap lembaga memiliki pola hubungan yang berbeda-beda. Sedangkan dengan adanya hubungan yang baik antar personal akan menciptakan sebuah lembaga sesuai yang diinginkan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa seluruh warga sekolah harus memiliki hubungan yang baik demi mewujudkan visi dan misi yang telah disepakati bersama. Namun dibalik itu lembaga ideal juga dituntut agar dapat melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan ciri khas lembaga tersebut.

Apa yang telahdijabarkan di atas memberikan penegasan bahwa sekolah ideal harus dapat mencakup segalanya mulai dari identitas sekolah, manajemennya dan pola hubungan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan. Sehingga sekolah atau madrasah yang ideal harus mampu mengembangkan anak sepenuhnya sesuai dengan keinginan wali murid dan masyarakat. Selain itu, sekolah ideal harus memiliki kurikulum, sarana prasarana, prestasi, dan proses pembelajaran yang lebih baik daripada sekolah-sekolah lainnya. Lain halnya dari fasilitas-fasilitas yang terbaik, sekolah yang ideal juga harus mendapatkan banyak antusias dari masyarakat luar. Dengan adanya antusias dari masyarakat yang banyak sekolah akan dengan mudah berkembang menjadi sekolah yang lebih baik.

Disamping itu pada setiap lembaga pendidikan pada dasarmya memiliki enam jenis citra, namun pada realita yang terjadi tidak semua lembaga pendidikan memperhatikan enam citra tersebut. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MI Roudlotul Ulum lebih dominan menanggapi citra yang berlaku di masyrakat dan melakukan perbaikan agar mendapatkan citra positif sesuai yang diharapkan. Selain untuk memenuhi permintaan dari masyarakat juga untuk mencapai harapan atau target yang telah ditentukan sekolah.

Sehubungan dengan itu citra suatu lembaga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor terbentuknya citra bisa berasal dari seluruh elemen-elemen yang dimiliki madrasah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Roudlotul Ulum, faktor terbentuknya citra lembaga berasal dari dua hal yaitu manajemen lembaga dan identitas lembaga. Identitas lembaga yang dimaksud berasal dari sikap personal seorang guru. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan, proses terbentuknya citra berasal dari proses komunikasi antar personal, baik dalam lingkup internal maupun lingkup eksternal. Sehingga bila terjadi permasalahan dalam proses komunikasi di suatu lembaga akan berpengaruh terhadap citra yang terbentuk. Segala fasilitas dan proses pelayanan yang ada di MI Roudlotul Ulum telah mendapat respon yang baik dari wali murid. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa MI Roudlotul Ulum telah menciptakan jalinan komunikasi yang baik antara sekolah dengan wali murid serta masyarakat.

# 2. Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa komite sekolah merupakan suatu organisasi mandiri yang sengaja dibentuk dengan anggota yang berasal dari wali murid dan tokoh masyarakat guna memberikan pertimbangan tentang manajemen yang ada di sekolah serta sebagai wadah atau sarana untuk menjalin hubungan yang baik antara wali murid dengan sekolah. Dalam suatu organisasi perlu adanya struktur organisasi. Sistem pembentukan stuktur organisasi di suatu lembaga telah dinyatakan dan diatur oleh pemerintah. Seperti halnya dengan pembentukan struktur komite sekolah, komite sekolah sekurangkurangnya harus sekurang-kurangnya berjumlah sembilan orang dan jumlah anggotanya harus ganjil. Anggota komite sekolah harus terdiri atas unsur masyarakat dan unsur dewan guru, yayasan/lembaga penyelenggara pendidikan.

Kemudian dalam Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah juga menyebutkan bahwa anggota komite madrasah berjumlah paling banyak lima belas orang. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di MI Roudlotul Ulum Kebonsari telah menunjukkan bahwa struktur komite sekolah MI Roudlotul Ulum Kebonsari telah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, komite sekolah di suatu lembaga pendidikan memiliki kedudukan yang berbeda-

beda. Kedudukan komite sekolah di suatu lembaga ada yang sengaja dibentuk hanya di satu satuan pendidikan. Ada juga komite sekolah yang dibentuk untuk beberapa satuan pendidikan sekolah yang sejenis. Kemudian terdapat pula komitesekolah yang memang dibentuk untuk beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenis dan jenjang pendidikan namun berada dalam satu kawasan yang berdekatan. Dan yang terakhir terdapat komite sekolah yang dibentuk untuk beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenis dan jenjang namun dalam pembinaan satu yayasan penyelenggara pendidikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, komite MI Roudlotul Ulum berkedudukan sebagai komite sekolah yang dibentuk untuk menaungi dua lembaga pendidikan yang berbeda tetapi berada dalam satu yayasan. Untuk menunjang kedudukannya, komite sekolah juga memiliki program kerja yang disesuaikan dengan kondisi lembaga tersebut. Program kerja komite sekolah dibentuk berdasarkan musyawarah seluruh komponen-komponen yang ada di sekolah. Komite sekolah MI Roudlotul Ulum Kebonsari hanya memiliki satu program kerja inti dikarenakan program lainnya hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Program inti tersebtut yaitu Rapat triwulan. Rapat triwulan tersebut dilakukan guna mengevaluasi program-program sekolah yang telah dilaksanakan.

Komite MI Roudlotul Ulum berfungsi untuk melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran

pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan dibentuknya komite sekolah di MI Roudlotul Ulum tidak hanya sebagai formalitas tetapi untuk menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis di suatu lembaga pendidikan. Pembentukan komite sekolah pada dasarnya memiliki tujuan untuk mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa dari masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan tertentu.

Selain itu, komite sekolah MI Roudlotul Ulum dibentuk dengan tujuan sebagai tempat penampung aspirasi, kritik dan saran yang dimiliki oleh wali murid dan masyarakat sekitar MI Roudlotul Ulum Kebonsari. Komite sekolah dibentuk tidak hanya sebagai wadah penyalur aspirasi namun juga dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam proses penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Dalam pembentukan komite sekolah tidak hanya memiliki tujuan saja, namun juga memiliki peran dan fungsi tertentu. Di dalam keputusan pemerintah yang telah ditetapkan peran komite sekolah ada beberapa macam namun pada realitanya terkadang peran tersebut seringkali diabaikan oleh lembaga pendidikan tertentu. Dari hasil penelitian yang dilakukan komite sekolah MI Roudlotul Ulum turut berperan aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum sangat besar bukan hanya sebagai wakil dari wali murid namun juga berfungsi sebagai mitra kerja dari kepala sekolah.

Komite sekolah juga wajib turut serta berperan dalam penyusunan rencana kegiatan dan anggaran madrasah (RKAM). Dalam pelaksanaan perannya komite sekolah MI Roudlotul Ulum mendapat buku panduan dari dewan pendidikan sidoarjo. Sesuai dengan buku panduan tersebut komite sekolah memiliki fungsi untuk memberikan masukan. pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: kebijakan dan program pendidikan; Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS); kriteria kinerja satuan pendidikan; kriteria tenaga kependidikan; kriteria fasilitas pendidikan; dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Lain dari itu, komite sekolah juga memiliki peran untuk membantu mengembangkan sekolah dalam segala bentuk. komite sekolah di MI Roudlotul Ulum sangat berpartisipasi dalam kegiatan atau program yang direncanakan oleh sekolah. Komite sekolah tidak hanya membantu dalam bentuk tenaga namun juga dalam bentuk fikiran, ide-ide, pendapat dan lain sebagainya. Komite MI Roudlotul Ulum dianggap telah berhasil mengayomi masyarakat dengan mengundang wali murid dan masayarakat dalam program kerjanya sehingga segala permasalahan atau keluhan dari lingkup eksternal dapat tersampaikan.

### 3. Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan MI Roudlotul Ulum untuk meningkatkan citranya yaitu dengan menjalin silahturahmi dan komunikasi yang baik kepada seluruh komponen yang berkaitan dengan suatu satuan pendidikan. MI Roudlotul Ulum juga memiliki banyak upaya lain dalam meningkatkan citra lembaganya. Upaya yang dilakukan lainnnya yaitu dengan merancang program-program sekolah berbasis religi dengan tujuan untuk menjadikan MI Roudlotul Ulum menjadi lembaga yang tidak hanya berkompeten dalam hal ilmu pengetahuan namun juga berkompeten di ilmu agamanya juga.

Namun dengan diagendakannya kegiatan di atas, kepala sekolah MI Roudlotul Ulum masih mengeluhkan sikap dari tokoh-tokoh masyarakat yang kurang merasa memiliki madrasah. Hal ini terlihat dari sikap tokoh masyarakat yang tidak menyekolahkan putra-putrinya di MI Roudlotul Ulum. Dari adanya keluhan tersebut, kepala sekolah MI Roudlotul Ulum ingin menarik perhatian tokoh masyarakat sekitar dengan strategi tertentu. Strategi tersebut yaitu dengan turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau event yang diselenggarakan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI), Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama dan lain sebagainya.

Upaya tersebut dilakukan selain untuk meningkatkan citra lembaga MI Roudlotul Ulum juga untuk mendidik peserta didik agar memiliki mental yang berani sehingga masyarakat luar dapat menilai dan mengenal MI Roudlotul Ulum dengan baik. Dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan diluar sekolah, komite sekolah percaya masyarakat luar akan dengan mudah mengenal MI Roudlotul Ulum.

Peningkatan citra lembaga di MI Roudlotul Ulum juga dilakukan dengan mengadakan ekstrakurikuler yang menarik sehingga peserta didik dapat mengembangkan bakat sesuai dengan yang diinginkan. Kemudian peningkatan citra lembaga juga dapat dilakukan dengan rutin mengadakan study tour atau belajar di luar sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Kemudian dengan adanya kegiatan tersebut akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di MI Roudlotul Ulum.

Selain itu cara meningkatkan citra lembaga dapat pula melalui promosi. Dengan adanya promosi, masyarakat akan mendapatkan informasi mengenai MI Roudlotul Ulum. Promosi yang dilakukan di MI Roudlotul Ulum yaitu melalui pemasangan banner dan penyebaran brosur. Kegiatan tersebut termasuk salah satu bentuk publikasi secara tidak langsung yaitu melakukan kegiatan publikasi kepada masyarakat dengan melalui perantara media tertentu, misalnya melalui radio, televisi, media cetak, pameran, penerbitan majalah dan lain sebagainya. Fungsi pemasaran

dalam suatu lembaga pendidikan adalah untuk membentuk citra baik suatu lembaga pendidikan serta untuk menarik minat dari calon peserta didik.

Sehubungan dengan itu, upaya lain yang dilakukan oleh MI Roudlotul Ulum untuk meningkatkan citranya yaitu dengan menciptakan inovasi-inovasi terbaru dalam proses pembelajaran. Adanya proses pembelajaran yang lebih inovasi akan menciptakan siswa-siswi yang berkreasi sehingga mampu menjadi lulusan yang berkualitas. Ketika suatu lembaga mampu menciptakan lulusan yang berkualitas maka masyarakat akan lebih tertarik dengan lembaga tersebut dan citra lembaga akan dengan sendirinya terangkat.

Dalam meningkatkan citra suatu lembaga, sekolah tidak dapat bergerak sendiri tanpa bantuan dari komite sekolah. Komite sekolah harus memiliki peran tersendiri dalam meningkatkan citra suatu lembaga. Begitupun juga di MI Roudlotul Ulum, komite sekolah MI Roudlotul Ulum turut berperan dalam meningkatkan citra lembaga MI Roudlotul Ulum agar menjadi lebih baik lagi. Komite MI Roudlotul Ulum berperan dalam bentuk komunikasi. Komite MI Roudlotul Ulum selalu berupaya untuk menjaga komunikasi dengan pengurus yayasan dan tokoh masyarakat. Selain itu komite MI Roudlotul Ulum juga turut berperan serta dalam melaksanakan pencitraan publik yaitu berpartisipasi dalam memberikan bantuan finansial maupun jasa, misalnya membantu dalam proses pembangunan sekolah.

Komite sekolah MI Roudlotul Ulum selalu turut terlibat sebagai pelaksana kegiatan yang telah di tunjuk dari kesepakatan bersama (didelegasikan), misalnya sekolah komite sekolah turut menjadi panitia pelaksana dalam kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh sekolah. Selain itu, komite MI Roudlotul Ulum juga turut mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu . Komite sekolah MI Roudlotul Ulum mampu berkomunikasi dengan masyarakat, walimurid, guru,dan komponen sekolah lainnya.

Seperti yang kita ketahui, dengan adanya upaya atau usaha yang telah dilakukan sekolah serta didukung dengan peran komite sekolah yang aktif maka perlu diketahui juga apakah terdapat suatu peningkatan citra pada lembaga tersebut. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa citra suatu lembaga dapat meningkat apabila seluruh komponen yang ada disuatu lembaga pendidikan dapat bekerjasama dan bersatu untuk mewujudkan keinginan wali murid dan masyarakat.

Dengan adanya peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum, segala bentuk program-program yang telah direncanakan sekolah sebelumnya baik dalam bentuk program pembelajaran maupun program pembangunan dapat direalisasikan dengan baik. Dengan begitu, kepala sekolah MI Roudlotul Ulum berasumsi apabila suatu lembaga pendidikan itu baik maka juga akan mendapat respon baikdari masyarakat. Kemudian peran

komite sekolah dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat luar dianggap sangat penting.

Dilihat dari faktanya, terdapat peningkatan citra lembaga di MI Roudlotul Ulum dikalangan masyarakat luar. Di tahun sebelumnya tidak ada peserta didik yang berasal dari luar desa namun dengan adanya partisipasi aktif dari komite sekolah, MI Roudlotul Ulum berhasil mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luar Desa Kebonsari.

Dari fakta di atas dapat diketahui bahwa komite sekolah tidak hanya berperan di lingkup internal sekolah saja. Selain berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas lulusan suatu lembaga, komite sekolah juga dituntut untuk dapat bersosialisasi memberikan informasi-informasi yang akurat. Sehingga antara sekolah dan masyarakat tidak ada kesenjangan sosial.

### **BAB V**

### **PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengumpulan data, pengelolaan data dan menganalisis data sebagai hasil penelitian dari pembahasan mengenai Peningkatan Citra Lembaga melalui Peran Komite Sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Citra lembaga merupakan merupakan suatu penilaian, pemikiran, anggapan-anggapan atau kesan yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah dan pelanggan pendidikan yang meliputi murid, guru, staf kependidikan, kepala sekolah, wali murid dan masyarakat. Suatu lembaga dapat dianggap memiliki karakteristik ideal ketika lembaga terbaga tersebut dapat memenuhi keinginan-keinginan dari pelanggan pendidikan terutama keinginan yang dimiliki oleh wali murid. Namun lembaga ideal juga harus bisa melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan ciri khas lembaga tersebut. Pada setiap lembaga pendidikan pada dasarmya memiliki enam jenis citra, namun pada realita yang terjadi tidak semua lembaga pendidikan memperhatikan enam citra tersebut. Di MI Roudlotul Ulum lebih dominan menanggapi citra yang berlaku di masyrakat dan melakukan perbaikan agar mendapatkan citra positif sesuai yang diharapkan. Selain untuk memenuhi permintaan dari masyarakat juga untuk mencapai harapan atau target yang telah ditentukan

sekolah. Faktor terbentuknya citra lembaga berasal dari dua hal yaitu manajemen lembaga dan identitas lembaga. Identitas lembaga yang dimaksud berasal dari sikap personal seorang guru. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan, proses terbentuknya citra berasal dari proses komunikasi antar personal, baik dalam lingkup internal maupun lingkup eksternal.

2. Komite sekolah merupakan suatu organisasi mandiri yang sengaja dibentuk dengan anggota yang berasal dari wali murid dan tokoh masyarakat guna memberikan pertimbangan tentang manajemen yang ada di sekolah serta sebaga<mark>i wadah</mark> atau sarana untuk menjalin hubungan yang baik antara wali murid dengan sekolah. Struktur organisasi komite sekolah MI Roudlotul Ulum Kebonsari telah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan anggota berjumlah 15 orang berasal dari wali murid, tokoh masyarakat, dan perwakilan perangkat desa. Komite MI Roudlotul Ulum berkedudukan sebagai komite sekolah yang dibentuk untuk menaungi dua lembaga pendidikan yang berbeda tetapi berada dalam satu yayasan. Komite sekolah MI Roudlotul Ulum Kebonsari hanya memiliki satu program kerja inti dikarenakan program lainnya hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Komite MI Roudlotul Ulum berfungsi untuk melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan dibentuknya komite sekolah di MI Roudlotul Ulum tidak hanya sebagai formalitas tetapi untuk

menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis di suatu lembaga pendidikan. Komite sekolah MI Roudlotul Ulum turut berperan aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum sangat besar bukan hanya sebagai wakil dari wali murid namun juga berfungsi sebagai mitra kerja dari kepala sekolah.

3. Upaya yang dilakukan MI Roudlotul Ulum untuk meningkatkan citranya yaitu dengan menjalin silahturahmi dan komunikasi yang baik kepada seluruh komponen yang berkaitan dengan suatu satuan pendidikan; merancang program-program sekolah berbasis religi; turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau event yang diselenggarakan oleh PPAI, Pengurus MWC NU, dll; mengadakan ekstrakurikuler yang menarik; mengadakan study tour atau belajar di luar sekolah; menciptakan inovasiinovasi terbaru dalam proses pembelajaran; dan melakukan promosi atau publikasi. Dalam meningkatkan citra suatu lembaga, sekolah tidak dapat bergerak sendiri tanpa bantuan dari komite sekolah. Komite sekolah MI Roudlotul Ulum turut berperan dalam meningkatkan citra lembaga MI Roudlotul Ulum agar menjadi lebih baik lagi. Komite MI Roudlotul Ulum berperan dalam bentuk komunikasi; turut berperan serta dalam melaksanakan pencitraan publik; turut terlibat sebagai pelaksana kegiatan yang telah di tunjuk dari kesepakatan bersama; turut mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. komite sekolah tidak hanya berperan di lingkup

internal sekolah saja. Selain berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas lulusan suatu lembaga, komite sekolah juga dituntut untuk dapat bersosialisasi memberikan informasi-informasi yang akurat. Sehingga antara sekolah dan masyarakat tidak ada kesenjangan sosial.

### B. Saran

Penutup dari penulisan skripsi ini adalah peneliti memberikan beberapa saran dalam peningkatan citra lembaga melalui peran komite sekolah di MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo dengan harapan adanya perbaikan untuk kedepannya yaitu sebagai berikut:

- Kepala MI Roudlotul Ulum Kebonsari Candi Sidoarjo dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk terus meningkatkan citra lembaga yang bekerjasama dengan komite sekolah.
- Komite MI Roudlotul Ulum Kebonsari diharapkan lebih bersemangat dalam membantu sekolah melaksanakan segala program-program yang direncanakan.
- Ketua Yayasan dan Guru MI Roudlotul Ulum Kebonsari hendaknya memberikan bantuan aspirasi, ide atau pemikiran guna meningkatkan citra lembaga yang lebih baik.
- 4. Wali murid dan Masyarakat sekitar MI Roudlotul Ulum Kebonsari diharapkan terus memberikan dukungan dan bantuan agar sekolah menjadi lebih baik..

### DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2003. *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*. (Bandung: ALFABETA)
- Anggoro, M. Linggar. 2000. Teori & Profesi Kehumasan, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. (Yogyakarta : Diva Press)
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2015. *Manajemen Efektif Marketing Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press)
- Bawani, Imam. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. (Sidoarjo : Khazanah Ilmu)
- Chasanah, Mufidatul. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Madrasah Diniyah Az-Zakiyyah Kebonsari Candi Sidoarjo: Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Chotimah, Chusnul. 2012. "Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam," *ISLAMICA*, vol.7 no.1 (September)
- Damin, Sudarman. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. (Bandung: Pustaka Setia)
- Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003. *Acuan Operasional Kegiatan dan Indikator Kinerja Komite Sekolah*. (Jakarta: Tim Pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah)
- Fradito, Aditia. 2016. Strategi Pemasaran Pendidikan Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di SDI Surya Buana dan MIN Malang 2): Tesis, Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Gassing, Syarifuddin S. dan Suryanto. 2016. *Public Relations*. (Yogyakarta : CV. Andi Offset)

- Gunawan, Imam. 2016. "Membangun Pencitraan Publik Lembaga Pendidikan", <a href="http://masimamgun.blogspot.com/2016/02/membangun-pencitraan-publik-lembaga.html">http://masimamgun.blogspot.com/2016/02/membangun-pencitraan-publik-lembaga.html</a>, diakses pada tanggal 08 Maret 2019 pukul 11.50
- Hariwijaya, M. 2015. Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Desertasi untuk Ilmu Sosial & Humaniora. (Yogyakarta: Parama Ilmu)
- Hasan, Hasmiana. 2014. "Fungsi Komite Sekolah dalam Perkembangan dan Implementasi Program Sekolah di SD Negeri 19 Kota Banda Aceh," *Jurnal Pesona Dasar*, vol.2 no.3 (Oktober)
- Hasbullah. 1999. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Hasbullah. 2010. Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- Indrioko, Edwin. 2015. "Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam," *UNIVERSUM*, Vol.9 No.2 (Juli): Hal 267-629
- Irawan, Ade .dkk. 2004. *Medagangkan Sekolah: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta*. (Jakarta Timur: Indonesia Corruption Watch)
- Ishaq, Ropingi el. 2017. *Public Relations : Teori & Praktik*. (Malang : Intrans Publishing)
- Jefkins, Frank Daniel Yadin. 2004. *Public Relations Edisi Kelima*. (Jakarta: Erlangga)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, https://kbbi.web.id/lembaga.html
- Kasali, Rhenald. 1994. *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti)
- Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2011. *Pedoman Teknis untuk Kepala Sekolah/Madrasah: Penguatan Komite Sekolah/Madrasah*. (Jakarta: Kementrian Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam)
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomer 2913 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Struktur Organisasi dan Pengelolaan Dana Komite Madrasah

- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 Tanggal 2 April 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah
- Kompri. 2015. Manajemen Pendidikan : Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Kotler, Philip. 1997. Manajemen Pemasaran. (Jakarta: Prenhallindo)
- Kriyantono, Rachmat. 2008. Public Relations Writing. (Jakarta: Kencana)
- Lexy J, Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset)
- Mardalis. 1990. Metode Penelitian. (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara)
- Margono, S. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Maskur. 2018. *Manajemen Humas Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Deepublish)
- Muhaimin. 2011. Manajemen Pendidikan. (Jakarta: Kencana)
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Mulyasa, E. 2012. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : PT. Prestasi Pusta Publisher)
- Nasution, Zulkarnain. 2010. *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*. (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press)
- Paggapong, Yandry. 2015. "Peningkatan Disiplin Kerja Pegawai pada Kantor Kelurahan Harapan Baru Kecamatan Loa Janan Ilir Samarinda Seberang," eJournal Ilmu Pemerintahan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia)
- Rahmat, Abdul. 2016. *Manajemen Humas Sekolah*. (Yogyakarta: Media Akademi)
- Rohiat. 2008. Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik. (Bandung: PT Refika Aditama)

- Ruslan, Rosady. 1994. Praktik dan Solusi Public Relations dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra. (Jakarta: Ghalia Indonesia)
- Ruslan, Rosady. 2003. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Sanjaya, Wina. 2015. Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur. (Jakarta: Prenamedia Group)
- Sari, A. Andhita. 2017. *Dasar-Dasar Public Relations Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Deepublish)
- Soemirat, Soleh & Elvinaro Ardianto. 2012. *Dasar-Dasar Public Relations*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Sugiono. 2005. *Memahami Pe<mark>nel</mark>iti<mark>an Kualitatif. (Bandung: ALFABET)</mark>*
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Tafsir Ibnu Katsir Online, <a href="www.ibnukatsironline.com">www.ibnukatsironline.com</a> diakses pada tanggal 12

  Desember 2018 pukul 19:41
- Tim Pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Panduan Umum Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*. (Jakarta: MPFdocuments Website Indonesia)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional